

majalah sastra

ISSN 0125 - 9016 □ indonesia dan minangkabau □ pawai puisi nobel

HORISON



HORISON

No. 5 / 1983

DAFTAR ISI

219

CATATAN KEBUDAYAAN

Sutardji

221

INDONESIA DAN MINANGKABAU

Mursal Esten

227

KIMONO BIRU BUAT ISTRI

Sutadi Wiryatmaja

233

MEMBACA "STASIUN" PUTU WIJAYA

Ahmad Fahrawi

242

PAWAI PUISI NOBEL

251

JEMBATAN BARU

Agnes Yani Sardjono

255

PULANG

Korrie Layun Rampan

257

BERBURU DI BELANTARA JAKARTA

Harris Effendi Thahar

260

NAMA

J. Prapta Dh.

262

"APA"

Putu Wijaya

264

KRONIK KEBUDAYAAN

Hardi

265

Pohon Prem

Sapardi Djoko Damono

Penyantun/Penasehat:

Mocktar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alijahbana

Umar Kayam

Pengelola:

Arwah Setiawan

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Taufiq Ismail

Hamsad Rangkuti

Hardi

D. Haryono (Iklan)

Hardyono (Artistik)

Penerbit: Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit No. 0401 SK DPHM SIT 1966. 28 Juni 1966 Dicitak oleh .

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha: Jl Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota.

Harga Eceran: Rp. 600,-

Vignet: Sudaryono; 220 — Atawa Iki 83; 228; 229; 232 — Zaenal Mahmud 234; 236; 238; 240; 241
Hafid Alibasyah 245 — Sunarto Mohamad 249 — Lugiyono 232 **Ilustrasi:** Sumartono Sw.
251; 252; 253 — Ahmad Masih 258 — Moh. Taufik 263; 263 — Hardyono 219 — Media Modo 266; 267

MENGENANG CHAIRIL

Dalam menyair Chairil Anwar selalu sungguh-sungguh. Dia penyair serius. Cerita bagaimana Chairil sampai berminggu-minggu mencari satu kata yang tepat untuk satu baris sajaknya, mendedahkan betapa kualitas Chairil.

Menulis sajak cara Chairil, merencanakan dan memikirkan kata-kata tepat untuk sajak, dalam proses penciptaan masa kini mungkin tidak terlalu menarik perhatian ataupun tidak lagi begitu penting. Improvisasi kini menjadi utama. Namun, bagaimanapun, keseriusan Chairil itulah bagi saya sangat menarik. Apalagi mengingat penyair masa kini, gara-gara salah kaprah dengan spontanitas, improvisasi serta penulisan "automatic" sering terperosok pada kerja gampang-gampang. Bagi mereka ini, menulis sajak jadi-nya bagai orang memasang undian, semangat nasib-nasib-an dengan landasan "siapa tahu orang bilang nanti, baris-baris yang saya bikin ini sajak". Seleksi kualitatif dari diri sang penyair sendiri kurang dilakukan. Pokoknya buat sebanyak-banyaknya baris siapa tahu nanti ada yang bilang beberapa diantaranya diakui sebagai puisi.



catatan rekabudayaan

Ya, at random-lah! Terang, semangat semacam itu, tak memungkinkan kita menuntut keyakinan puitika dari sang penyairnya.

Chairil mati muda. Namun kita tak perlu bersedih. Yang menyedihkan saya, banyak penyair yang lebih tua usia dari Chairil, bertahun-tahun tetap tak beranjak dalam status keremajaan karya.

Sekali berarti sudah itu mati. "Motto" Chairil ini masih bisa dijadikan teladan dalam suasana perpuisian kita kini. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu sajak ditulis oleh masing-masing penyair. Namun sedikit sekali yang bernilai, yang berarti. Semangat "at random", coba-coba (jangan disamakan dengan semangat bereksperimen) dan kurangnya rasa tanggungjawab puitika, inilah yang menyebabkan terlalu banyak sajak tak bernilai muncul dalam perpuisian kita. Tentu saja ada lagi penyebab lain: bakat yang kurang.

Kepenyairan bagi Chairil adalah suatu yang utama dan segala-galanya. Sebenarnya sikap kepenyairan Chairil ini tidak luar biasa, karena sudah sewajarnya demikian seorang penyair kalau memang penyair. Tapi bandingkanlah sikap Chairil ini dengan sikap sekalangan penyair kita yang mengeluarkan dalih cantik: "Saya penyair, namun saya juga seorang suami, ayah, wartawan, seorang dan lain-lain saya kan manusia total". Dengan kilah semacam ini seakan-akan mereka, dalam kerepotan mengurus hal-hal lain itu, minta dimaklum kenapa cuma bisa bikin sajak yang kualitasnya kelas empat.

Dipandang secara "close-up", Chairil menggantung-kan kepenyairannya hanya pada sajak-sajaknya saja. Ini juga tak aneh, karena memang demikianlah seharusnya penyair. Namun coba bandingkan dengan sekelompok penyair dewasa ini yang menggantung-kan kepenyairannya pada sesuatu di luar kualitas sajaknya, pada pembacaan-sajak, misalnya.

Hanya kualitas puisi yang menentukan bobot kepenyairan. Bukan pembacaan sajaknya. Bukan rebana. bukan bir, bukan gamelan.

Disamping mencoba menopang eksistensi kepenyairan lewat pembacaan sajak, akhir-akhir ini ada pula upaya menopangnya dengan kasak kusuk dalih "teori" "solidaritas" berupa saling mengingatkan rasa perkawanan antara sesama penyair yang ditolak (karena mutu sajak tak memadai), dan kemudian meneriakkan kilah dan dalih-dalih yang tak waras. "Saya merasa dijajah Bahasa Indonesia!", demi-

kian kilah salah seorang diantara mereka, Darmanto Yt.

Menulis puisi berarti mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tertentu. Saya sarankan, kalau belum bisa bebas atau masih merasa terjajah oleh Bahasa Indonesia, janganlah menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Tulislah dalam bahasa yang anda bebas dan fasih mengekspresikan diri anda. Karena memang demikianlah hakekat kepenyairan itu: kebebasan mengucapkan diri dalam bahasa tertentu. Jadi tulislah sajak dalam bahasa yang anda merasa bebas dan fasih mengucapkan diri anda. bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Slav, Hokkian, Mandarin, Belanda Dayak, Sepanyol, Keling, Urdu, Portugis, Jawa, Hottentot, dan bahasa-bahasa yang bisa dituliskan lainnya.

Sajak yang baik bisa saja diciptakan dalam bahasa apapun. Jadi jangan memaksakan diri menulis sajak dalam bahasa Indonesia kalau memang belum mampu bebas mengucapkan diri dalam bahasa itu. Absurd dan tak waras rasanya, mereka yang belum mampu bebas dalam bahasa Indonesia masih memaksakan diri menulis sajak dalam bahasa Indonesia. Ronggowarsito menulis dalam bahasa Jawa, toh kebesarannya diakui. Apalagi konon ada pendapat, kebudayaan nasional adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Makanya bikin saja sajak-sajak puncak dari bahasa daerah masing-masing, lantas kan kalau berhasil, bisa diakui penyair nasional juga.

Ada pula penulis sajak yang beralih bahasa Indonesia itu miskin, maka dia menulis puisi dengan tempelan sege-robak kata-ata bahasa daerah atau kata asing lainnya. Untuk orang semacam ini, baiklah saya ambilkan contoh penyair Perancis Jacques Prevert. Dengan kata-kata Perancis yang elementer, sederhana dan tak pelik, Prevert berhasil menciptakan sajak-sajak bagus. Jadi persoalannya bukan baha-

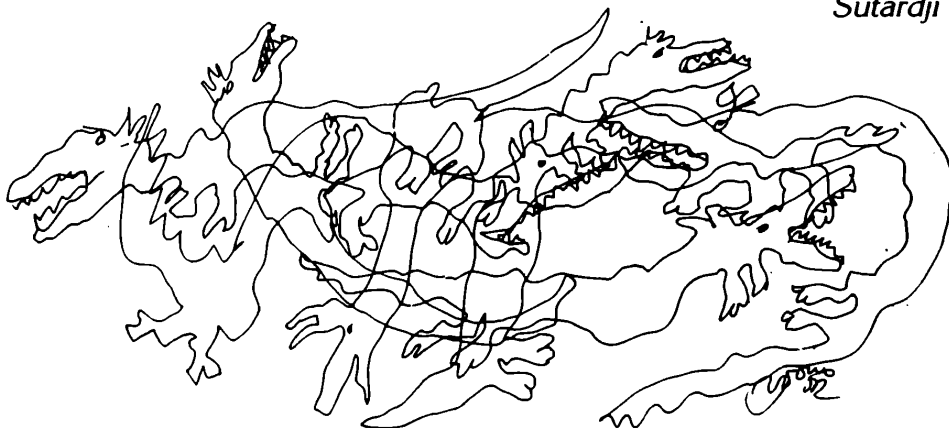
sa Indonesia yang miskin, tapi bakat si penulis sajak itulah yang miskin!

Upaya mendapatkan pengakuan sebagai penyair adalah wajar sejauh itu dilandaskan pada kualitas sajak itu sendiri. Namun akhir-akhir ini, seperti sebagian telah saya tunjukkan di atas, tanpa berdasarkan dan kesadaran akan kualitas sajak, upaya itu ingin dicapai lewat suatu "jalan pintas" yang menimbulkan rasa keprihatinan bagi pengamat serius perpuisian kita.

Tak cukup dengan dalih dan kilah tadi, bahkan ada pula yang kumpul-kumpul bikin semacam pertemuan penyair antar negara, seolah-olah dengan pertemuan itu nilai puisi mereka bisa dikontrol masuk dalam bobot internasional. Agar diingat saja, Amir Hamzah atau Chairil Anwar tak pernah ikut pertemuan-pertemuan puisi antar negara Asia Tenggara atau antar negara lain-lainnya. Demikian pula Shakespeare, François Villon, setahu saya tak pernah hadir dalam pertemuan Masyarakat Puisi Eropa, namun sajak-sajak mereka hebat!

Dalam keprihatinan melihat ulah-ulah semacam itu, saya pun jadi ingat pada Chairil, yang meletakkan kepercayaan kepenyairannya cukup pada kualitas sajak-sajaknya saja. Jelas, antara saya dan Chairil, dalam wawasan estetika kami berbeda pandangan. Namun keseriusannya dalam penyair, melandaskan kepenyairan pada kadar sajak itu sendiri, serta mau berkerintang dalam menyair, adalah sikapnya yang sangat mengesankan dan menyebabkan saya selalu ingin mengenangnya. Apalagi dalam situasi perpuisian kita masa kini, dimana banyak penyair leha-leha, malas, tak mau berkerintang, manja (spoiled), namun gusar ingin cepat dapat tempat, sikap Chairil itu perlu disadarkan pada mereka.

Sutardji Calzoum bachri
April 1983



INDONESIA DAN MINANGKABAU : EKSISTENSI DALAM PERUBAHAN

I. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia adalah suatu bentuk kebudayaan yang baru. Suatu bentuk kebudayaan yang sedang berproses. Proses itu berlangsung melalui pertemuan-pertemuan dan dialog-dialog antara berbagai bentuk kebudayaan yang ada, baik pertemuan dan dialog antara nilai-nilai kebudayaan etnis dengan nilai-nilai kebudayaan etnis yang lain (yang amat kaya di Nusantara kita ini), maupun pertemuan dan dialog antara nilai-nilai kebudayaan etnis dengan nilai-nilai kebudayaan asing. Asing dalam pengertian bahwa sebelumnya tidak dikenal di dalam tata nilai kebudayaan nusantara kita.

Pertemuan-pertemuan dan dialog-dialog nilai-nilai kebudayaan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran nilai. Akan menyangkut struktur sosial, tata-nilai masyarakat, dan tata nilai pribadi dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Pada satu pihak pertemuan-pertemuan dan dialog-dialog itu mengarah kepada terbentuknya suatu masyarakat yang baru dengan tata-nilai yang baru, tapi pada pihak yang lain ia akan "merenggut" identitas masyarakat yang lama. Dalam keadaan yang demikian tidak selamanya masyarakat yang lama merasa "kehilangan" karena nilai yang "hilang" itu bisa kita temukan di dalam tatanan dan masyarakat yang baru.

Perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran nilai di dalam masyarakat kita sekarang menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Sikap mengurung diri dan bertahan dengan "orisinalitas" nilai, bukan saja tidak realistis, tapi juga akan merugikan eksistensi dan perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Sikap yang terbaik dalam proses pertemuan dan dialog nilai-nilai berbagai bentuk kebudayaan tersebut tidaklah (hanya) pada kesediaan untuk "menerima", tapi (lebih-lebih) pada kemampuan untuk "memberi".

Dalam hubungan antara Kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Minangkabau (dan kebudayaan daerah lainnya) akan terdapat hubungan yang menarik. Manusia dan masyarakat Indonesia yang melahirkan kebudayaan Indonesia sebelumnya adalah manusia dan masyarakat dari sub kultur (daerah) tertentu. Oleh perkembangan politik, agama, ekonomi, dan terutama kemajuan teknologi komunikasi massa, manusia dan masyarakat dari sub kultur (daerah) tersebut berangsur-angsur terlepas dari tradisi sub kultur (daerah)nya. Ia menjadi warga dari masyarakat dan kultur yang baru, tanpa meninggalkan daerahnya sen-

diri. Ia mengindonesia tanpa meninggalkan daerah (dan barangkali juga kultur!) asalnya. Jika ini terjadi ia merupakan suatu proses yang unik. Akan sulit untuk mengatakan secara tegas apakah seseorang ataupun warga kultur baru yang bernama Indonesia? Setidak-tidaknya mereka adalah warga "transisional" dari dua atau lebih nilai-nilai kebudayaan yang telah bertemu dan berdialog. Pertemuan dan dialog yang bisa melahirkan konflik-konflik dan konsensus-konsensus (Harsya W. Bachtiar : 1978).

Kekeliruan kecil tapi mendasar dari kesimpulan penelitian Prof. Suwarsih Warnaen tentang ciri-ciri dan sifat-sifat masyarakat daerah Nusantara ini agaknya terletak di sana. Ia mengambil responden untuk penelitiannya kelompok masyarakat yang telah dan sedang berubah untuk kemudian mengambil kesimpulan sebagai sifat dan watak masyarakat tradisional (sub kultur daerah) tertentu. Bukankah amat sulit bagi kita untuk menentukan apakah seorang lurah, pedagang, guru, petani, pelajar SMA, ataupun Gubernur Sumatera Barat, warga Minangkabaukah atau Indonesia?

Minangkabau sebagai suatu "wilayah" budaya jelas akan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan Kebudayaan Indonesia. Bukan saja oleh adanya nilai-nilai budaya yang cukup "tinggi" dalam khasanah budaya Minangkabau, tapi terutama adalah oleh tingkat "keluwesan" nilai-nilai itu sendiri dan tingkat mobilitas masyarakat Minangkabau (dalam "merantau"). "Konsensus-konsensus" nilai antar sub kultur dan kultur merupakan proses yang cukup dominan dalam proses pembentukan kebudayaan Indonesia. "Pertemuan" dan "konsensus" justru lebih dimungkinkan oleh sifat luwes nilai-nilai dan oleh tingkat mobilitas yang dimiliki masyarakat tertentu. Bukankah nilai-nilai budaya yang esensial dari sub kultur Minangkabau mengisyaratkan itu: "Adat dipakai baru, sarung dipakai usang", "Adat babuhua sintak, syaraq babuhua mati". "sakali aia gadang, sakli tapian barubah", "dipulun sagadang ku ku, dikambang sale alam", dan bukankah "Alam takambang dijadikan guru". Tentu saja proses itu tidak selesai hanya oleh adanya pepatah-pepatah dan petiti-petiti, tapi akan ditentukan oleh kesediaan menerima eksistensi yang baru dan oleh kemampuan untuk "memberi" dan berperan dalam proses eksistensial tersebut.

II. Perkembangan Sistem dan Konsep Budaya Indonesia.

Nusantara kita ini memang sebuah negeri yang luar biasa. Negeri yang bernama Indonesia ini kaya dengan aneka ragam budaya dan sistem masyarakat yang berbeda. Namun keistimewaan itu tidaklah hanya terletak pada kekayaan dan keragaman budaya itu saja, tapi terutama pada betapa berbagai keragaman dan perbedaan itu bisa diterima dan menjadi satu: Indonesia.

Tentulah hal itu bukan tanpa hambatan dan prosesnya telah selesai. Proses itu belum berakhir sewaktu diikrarkannya Sumpah Pemuda; 28 Oktober 1928 yang menyatakan pengakuan akan Tanah Air, Bangsa, dan Bahasa yang satu: Indonesia.

Momentum budaya tersebut menuntut kesatuan yang lebih penting, yakni *Kesatuan Kebudayaan*. Bukankah beberapa waktu lamanya sesudah peristiwa Sumpah Pemuda itu, para budayawan dan cendekiawan kita asyik berbincang dan berpolemik tentang bagaimana membentuk dan membina Kebudayaan Nasional itu. Berbagai pikiran dan pandangan telah dikemukakan pada waktu itu. (Achdiat K. Mihadja : 1977). Polemik tersebut menjadi terhenti oleh munculnya peristiwa sejarah penting lainnya (meletusnya Perang Dunia ke II dan Penjajahan Jepang), meskipun pemikiran dan pandangan masih tetap saja hidup.

Lebih penting dari itu ialah di dalam masyarakat proses itu berlangsung dengan pasti dan diam-diam. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut (yang menyebabkan polemik jadi terhenti) sebetulnya makin mendorong berlangsungnya perubahan. Apalagi proses perubahan itu telah mulai ditiupkan oleh peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya, seperti terbukanya jendela komunikasi dan pengenalan dengan kebudayaan yang baru, lahir dan berkembangnya pergerakan-pergerakan kebangsaan, dan beberapa peristiwa sejarah lainnya pada awal abad ke dua puluh dan akhir abad ke sembilan belas.

Kecenderungan yang kuat dan kemudian kelihatan tampil sebagai pemenang dalam pemikiran dalam pembentukan dan pembinaan Kebudayaan Nasional adalah pemikiran yang mencoba menyangsikan dan menolak nilai-nilai budaya tradisional. Orientasi kebudayaan mengarah kepada kebudayaan Barat. Hal ini jelas terlihat pada pemikiran-pemikiran yang di-

lontarkan Sutan Takdir Alisyahbana. Ia antara lain mengatakan:

"Zaman prae-Indonesia, zaman jahiliah Indonesia itu setinggi-tingginya dapat menegaskan pemandangan dan pengertian kita tentang lahirnya zaman Indonesia, tetapi jangan sekali-kali zaman Indonesia dianggap sambungan atau terusan" (Achdiat K. Mihadja).

Dan pada bahagian lain dikatakannya:

"Pada pikiran saya pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus bebas benar berdiri dari kebudayaan prae-Indonesia. Perkataan bebas bukan berarti tidak tahu seluk beluknya, perkataan bebas hanya berarti tidak terikat. Sebab siapa yang belum dapat melepas kan dirinya dari kebudayaan Jawa akan berupaya akan memasukkan semangat kejawaan ke dalam kebudayaan Melayu dan akan berupaya memasukkan semangat kemelayuan ke dalam dan demikian seterusnya".

(Achdiat K. Mihadja: 1977).

Dari pikiran-pikiran (dan konsep) Sutan Takdir Alisyahbana tersebut terlihat bahwa Kebudayaan Indonesia yang mau dibentuk dan dikembangkan itu adalah suatu bentuk kebudayaan baru yang "tidak terikat" dengan nilai-nilai kebudayaan sub kultur (daerah) sebelumnya. Pilihan jatuh: "... dan sekarang ini tibanya waktunya kita mengarahkan mata ke Barat". (Achdiat K. Mihadja : 1977).

Pemikiran yang seperti ini pulalah yang dilanjutkan oleh para budayawan yang tergabung di dalam angkatan 45. Di dalam manifestasi mereka seperti yang termaktub di dalam *Surat Kepercayaan Gelanggang* dengan lantang mereka mengatakan bahwa mereka adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan jika mereka mau bicara tentang Kebudayaan Indonesia tidak akan teringat untuk melap-lap kebudayaan lama. Dari pernyataan tersebut terlihat "kebudayaan dunia" jauh lebih mendapat tempat dibandingkan dengan "kebudayaan lama".

Dalam kehidupan bangsa sewaktu dan sesudah itu terlihat sekali kecenderungan yang kuat untuk tetap menganut "garis kebudayaan" yang demikian. Kita mengenal sistem liberalisme misalnya di dalam kehidupan sosial politik. Meskipun kemudian muncul semboyan-semboyan tentang "kepribadian bangsa", akan tetapi semboyan itu sendiri di samping tidak begitu mendapat tempat (karena lebih bersifat politis) juga tidak dibarengi dengan suatu konsep



yang jelas.

Inilah salah satu arus perkembangan sistem dan konsep kebudayaan dalam pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional, tapi kelihatan seolah-olah satu-satunya gerakan. Arus perkembangan ini lebih ditandai adanya konflik-konflik budaya. Terutama konflik-konflik antara nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan Barat dengan nilai-nilai kebudayaan tradisional, nilai-nilai dari kebudayaan sub kultur (daerah). Padahal perkembangan yang lain juga menunjukkan, selain "budaya konflik" ada "budaya konsensus". Baik antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai dari sub kultur (daerah tertentu), maupun antara nilai-nilai sub kultur (daerah) yang satu dengan sub kultur yang lain di Nusantara ini. Pertemuan-pertemuan nilai itu memang menjadi tidak terelakkan, baik oleh kemajuan teknologi komunikasi masa, maupun oleh tingkat mobilitas kehidupan masyarakat. Namun pertemuan-pertemuan tidak selalu berarti "konflik-konflik", meskipun diakui lebih nyaring bergema, akan tetapi (dan sebetulnya lebih intensif berlangsung) terutama berupa "konsensus-konsensus".

Di Nusantara kita ini terdapat empat pola sistem kebudayaan yang berlainan (Harsya W. Bachtiar: 1978). Pertama adalah sistem budaya etnis pribumi. Kedua, sistem-sistem budaya yang dibawa oleh agama-agama besar. Ketiga, sistem-sistem budaya Indonesia. Keempat, sistem budaya asing. Pada hakekatnya ti-

dak satu pun di antara sistem-sistem kebudayaan tersebut yang dianut secara utuh. Di antara sistem-sistem budaya tersebut telah terjadi beberapa pertemuan, baik melalui konflik-konflik maupun melalui konsensus-konsensus, sehingga beberapa nilai mulai ditinggalkan dan beberapa nilai baru mulai "masuk".

Sistem kebudayaan Indonesia adalah suatu sistem yang sedang berproses. Satu arus yang berkembang (seperti yang telah dikemukakan) adalah arus perkembangan yang berorientasi kepada nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan Barat. Arus lain (dan ini berlangsung lebih pasti meskipun diam-diam) adalah suatu perkembangan di mana nilai-nilai dari sistem-sistem budaya dari berbagai sub kultur (daerah) yang berbeda diterima sesudah melalui seleksi. Beberapa nilai dari sub kultur yang berbeda bertemu dan kemudian jadi satu kekuatan (nilai) baru.

Amat menarik pandangan Dr. Mochtar Naim (meskipun terlalu ditarik dalam dua kutub yang bertentangan), bahwa pada hakekatnya perkembangan bangsa Indonesia ditentukan oleh dua pola atau sistem budaya yang berasal dari dua sub kultur (daerah) di Nusantara ini, pola J (Jawa) dan pola M (Minangkabau). Dan pola dan sistem yang menurutnya berbeda. Namun katanya pula kekuatan justru ada bilamana kedua pola ini bisa mencapai konsensus, tidak meniadakan yang lain. (Mochtar Naim: 1981). Mochtar Naim mengidentifikasi ciri-ciri pola kebudayaan Jawa (J) sebagai bersifat feodalistis, paternalistik, dan hirarkis, sedang pola budaya Minangkabau (M) sebagai bersuku-suku, demokratis, dan horizontal. Penamaan Jawa dan Minangkabau adalah untuk mengelompokkan sifat-sifat dan ciri-ciri dari dua pola budaya dari berbagai sub kultur (daerah) di Nusantara kita ini.

Beberapa sistem yang modern dalam kehidupan masyarakat juga mulai dikenal (yang sebelumnya tidak ada dalam sistem budaya berbagai sub kultur). Misalnya sistem administrasi negara, sistem pertahanan dan keamanan (ABRI), sistem perguruan tinggi, dan beberapa sistem lainnya. Sistem-sistem tersebut merupakan produk dari satu masyarakat yang baru. Akan tetapi di dalam tindakan dan pendekatan-pendekatan yang digunakan di dalam sistem tersebut masih dirasakan (dan malah punya kecenderungan cukup kuat) watak dari nilai-nilai yang berasal dari sub kultur.



Dalam sistem administrasi masih dirasakan suatu pendekatan yang paternalistis atau patrimonial. Dalam ABRI dirasakan keinginan yang cukup kuat untuk "menunggal dengan rakyat", dengan menghormati dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya sub kultur masyarakat di mana dia manunggal. Di Universitas dan kalangan Perguruan Tinggi di samping adanya proses pengembangan ilmu juga berkembang semacam sentimen almamater (sesuatu yang juga agaknya merupakan bentuk baru dari nilai sub kultur tertentu) dalam pengabdian ilmu tersebut.

Dari penggambaran secara selintas dan umum dari sistem dan konsep budaya Nusantara (terutama sistem dan konsep budaya Indonesia) terlihat gambaran umum :

Pertama, proses pembaratan (masuknya nilai-nilai kebudayaan Barat) dalam perkembangan sistem budaya Indonesia, memang adalah suatu alternatif, tapi bukan satu-satunya. Ia lebih bergema di dalam pikiran-pikiran.

Kedua, proses perkembangan yang lain adalah terjadinya pertemuan antara nilai-nilai sub kultur yang satu dengan nilai sub kultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi. Ternyata nilai-nilai sub kultur tersebut adalah sesuatu yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam suatu sistem yang lain.

Ketiga, dalam pertemuan-pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tidak selalu melalui proses konflik-konflik akan tetapi lebih banyak melalui konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru : Indonesia. Dan nilai dari dua sub kultur dapat merupakan satu gabungan kekuatan nilai untuk suatu masyarakat yang baru.

Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur dan sebaliknya perubahan struktur atau sistem belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Terlihat meskipun struktur atau sistem modern tapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional.

III. Minangkabau dan Peran Lembaga-Lembaga Adat dan Kebudayaan di Sumatra Barat.

Dalam proses perubahan nilai dan struktur masyarakat, ke arah terbentuknya suatu masyarakat dan tata-nilai yang baru, masyarakat dan nilai-nilai sub kultur Minangkabau jelas pada satu pihak bisa merupakan subyek dari perubahan-perubahan itu, tapi pada pihak lain tidak terelakkan juga akan (dan telah) menjadi obyek perubahan-perubahan.

Dalam menempati posisi sebagai obyek perubahan, masyarakat Minangkabau harus mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya yang esensial tanpa mengucilkan diri. Nilai tidak selalu terletak pada struktur dan sistem, akan tetapi juga dalam semangat dan pendekatan-pendekatan. Dengan demikian dalam mempertahankan nilai-nilai yang esensial itu, selain pada struktur dan sistem juga masih bisa

pada semangat dan pendekatan-pendekatan. Perubahan sistem bisa terjadi tapi jangan perubahan itu me mupus nilai-nilai yang essensial.

Sebaliknya, dalam menempati posisi sebagai subyek perubahan-perubahan, masyarakat Minangkabau harus mampu menempatkan dan memberi makna secara lebih luas dan langgeng nilai-nilai budayanya, sehingga akhirnya nilai-nilai tersebut juga akan dirasakan sebagai relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat budayanya sendiri dan masyarakat budaya lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis muncul dan dapat "disumbangkan" hanya melalui petatah-petitih yang verbalis, akan tetapi adalah melalui pendeskripsian dan analistis yang mendalam melalui kaitan kajian kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan di dalam khasanah budaya Minangkabau, seperti: adat-istiadat (yang memuat mencakup beragam nilai budaya), berbagai bentuk sastra, sejarah dan tambo, serta berbagai khasanah budaya Minangkabau lainnya.

Dengan demikian nilai-nilai budaya Minangkabau tidak serta-merta bisa dikatakan tinggi nilainya oleh satu atau dua ungkapan (yang bahkan telah menjadi klise, bukan klasik), tapi juga tidak dengan mudah bisa dikategorikan secara sederhana (misalnya dengan mengatakan sifat orang Minangkabau sebagai licik) oleh penemuan-penemuan insidental dan temporal. Bagaimana orang bisa mengatakan sifat orang Minangkabau sebagai licik padahal tak seorang pun tokoh protagonis yang menjadi "ideal-types" di dalam Sastra Minangkabau yang bersifat demikian, misalnya.

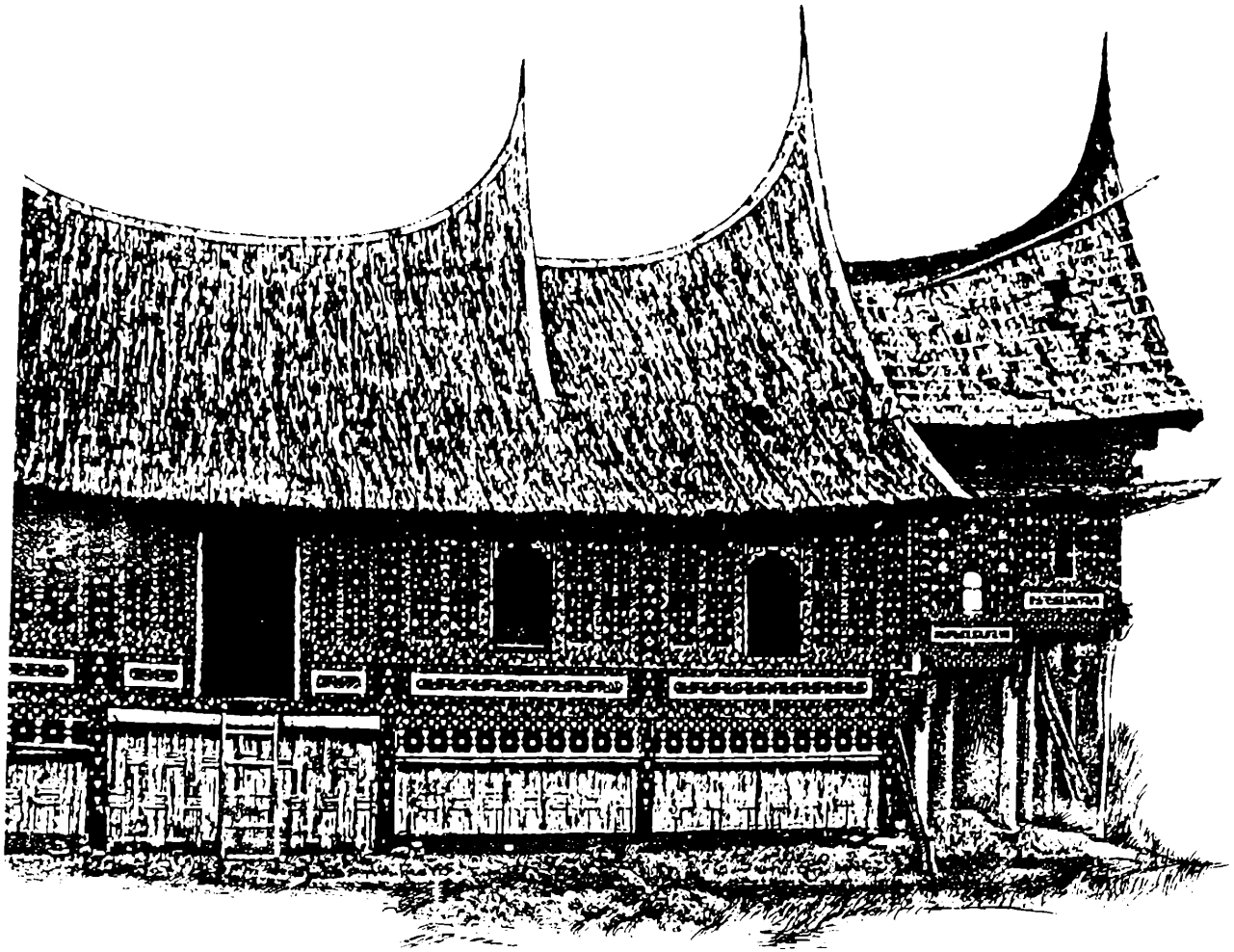
Kekayaan kesenian (dan sastra) Minangkabau sebagai pengungkapan nilai budaya dan ekspresi masyarakat Minangkabau telah membuktikan eksistensi Minangkabau sebagai wilayah budaya yang penting di Nusantara ini. Kekayaan kesenian (dan sastra) itu hanya akan menjadi lebih penting bilamana nilai budaya itu, baik dalam struktur maupun dalam jiwa dan isinya, bisa dikaitkan dan menjawab tantangan-tantangan dan persoalan-persoalan hari ini dan masa depan.

Berbagai bentuk kesenian Minangkabau, seperti randai, indang, selawat dulang (talam), kesenian "bakaba", berbagai bentuk tarian tradisional, berbagai bentuk sastra, dan berbagai bentuk kesenian lainnya berangsur-angsur mulai kehilangan publik. Jumlah penonton dari sebuah Festival Randai di Taman Buda-

ya Padang, misalnya, jauh lebih kecil dibandingkan pengunjung Festival Lawak di tempat yang sama. Demikian juga halnya dengan perbandingan publik sebuah Pekan Bakaba dengan Festival Penyanyi Pop yang juga pernah diselenggarakan di Taman Budaya Padang. Perbandingan yang demikian tidak hanya ditemukan di lingkungan budaya-kota (budaya-urban), tapi juga di pedesaan.

Tentulah dengan mengemukakan perbandingan itu, tidak dimaksudkan agar dalam pengembangan bentuk-bentuk kesenian kita harus "menyerah" kepada publik. Kenyataan tersebut memperlihatkan betapa musykilnya masalah pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional (termasuk kesenian Minangkabau). Pada satu pihak kita ingin bentuk kesenian itu bisa hidup dan berkembang di tengah masyarakat, tapi pada pihak yang lain masyarakat diharapkan sebagai pendukung bentuk tersebut mulai berpaling. Tentu adalah omong-kosong upaya melestarikan suatu bentuk kesenian tapi membiarkannya tersisih dari masyarakat pendukungnya.





Dalam hal ini lembaga-lembaga adat dan kebudayaan harus berperan. Yakni dalam menjaga eksistensi nilai di dalam perubahan-perubahan. Pada satu pihak agar ia tidak tenggelam sebagai obyek perubahan-perubahan, tapi pada pihak yang lain ia juga mampu menempati posisi sebagai subyek dalam perubahan-perubahan. Lembaga-lembaga adat dan kebudayaan bisa terjebak di dalam posisi "mengurung diri", sehingga akan merugikan perkembangan nilai dan perkembangan masyarakatnya sendiri. Namun ia juga tidak dapat hanya berperan sebagai polisi lalu lintas, yang hanya mengatur berdasarkan giliran, membiarkan semua kendaraan liwat tanpa memperhitungkan jenis kendaraan dan kondisi jalan yang akan diliwati. Lembaga-lembaga adat dan kebudayaan harus mampu menggali dan menemukan nilai-nilai yang esensial untuk kemudian mengaitkan dan "menawarkan"-nya kepada masyarakat yang sedang berubah. Lembaga-lembaga adat dan kebudayaan harus mampu "memperpendek" masa situasi transisional yang "merundung" masyarakat kita.. Di sinilah pentingnya kehadiran lembaga-lembaga adat dan kebudayaan, seperti Fakultas Sastra, LKAAM (Lemba-

ga Kerapatan Adat Alam Minangkabau), Taman Budaya (yang berfungsi laboratoris), BKKNI (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia), dan lembaga-lembaga yang lain. Lembaga-lembaga tersebut harus mampu melihat Minangkabau dalam konteks perubahan-perubahan, dalam konteks Indonesia. Perubahan-perubahan sendiri juga dilihat sebagai eksistensi.

Referensi

- Bachtar, Harsya W. 1978. *Sistem-Sistem Budaya di Indonesia*, Harian Kompas, Jakarta.
- Esten, Mursal 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*, Penerbit Angkasa, Bandung
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta
- Mihardja, Achdiat K. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Pustaka Jaya, Jakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta

KIMONO BIRU BUAT ISTRI, KARYA UMAR KAYAM

Cerpen 'Kimono Biru Buat Isteriku' ini kiranya belum dibukukan, dan tulisan ini mendasarkan diri pada publikasi lewat majalah sastra *Horison*. Termuat dalam majalah sastra tersebut nomor 2, Februari 1974 tahun ke IX hal. 41 s.d. 52. Tentulah tulisan ini tanpa pretensi sebagai pengganti karya itu sendiri. "Kimono Biru Buat Isteriku" sendiri telah cukup utuh selesai di dalam menampilkan sesuatu; lagi pula dengan fasihnya telah mengungkapkan ajakan kepada suatu sikap. Barangkali sekedar berupa ajakan untuk lebih memperhatikannya. Kalaupun nanti di dalamnya terdapat tafsiran, itupun tidak lebih sebagai sebuah penawaran.

Dengan sekali membacanya saja menjadi jelas, bahwa cerpen ini bersifat mimetik. Sosok tokoh dan latar peristiwanya nyata berupa proyeksi dari kehidupan yang sebenarnya. Ini penting dalam pertalian ke alamat mana kandungan tematisnya ditujukan. Cerpen ini pun penting, mengingat keluasan cakupan serta bobot permasalahannya. Adapun penulisnya yang sosiolog dan budayawan, akan dipakai sebagai pemandu mengenai kemungkinan arah

Entah secara bagaimana, segera tampil ke dalam ingatan cerpen terbagus dari Angkatan Pujangga Baru "Barang yang Tiada Berharga" karya Armin Pane. Dalam hubungan dengan cerpen Umar Kayam itu, keduanya bersifat mimetik. Keduanya sama berbobot. Cakupan permasalahannya luas dan mutakhir dalam konteks jamannya masing-masing. Akan tetapi berhubungan dengan yang terakhir ini "Kimono Biru Buat Isteriku" memiliki kelebihan, sebab terlatari budaya Indonesia yang telah terjun dalam arena pergaulan internasional. Penghubungan ini tanpa implikasi, bahwa yang kemudian terpengaruh oleh yang terdahulu.

Selanjutnya sebagai cerpen, karya Umar Kayam inipun tentunya mengungkapkan cerita dengan pengungkapan berupa wacana pengisahan (*narrative discourse*). Dalam wacana ini sang tokoh ditampilkan lewat stasis dan praktis; stasis menampilkan keberadaan dan praktis menampilkan terlibat dan terlibatnya tokoh dalam peristiwa-peristiwa (Seymour Chatman 1980). Dalam aktualisasi tokoh dengan runtutan peristiwa itulah keberadaan tokoh menjadi kian bulat cermat (*elaborate*); dengan kata lain kian jatidirinyakah.

Dari uraian di atas menjadi jelas kiranya bahwa

pandangan budaya yang menyirati tulisan ini ialah budaya sebagai aktifitas, budaya sebagai kata kerja (C.A. van Peursen lewat Dick Hartoko, 1976: 141). Namun perlu diingat bahwa aktualisasi tokoh dengan rentetan peristiwa bukanlah tanpa titik mula. Dan hal ini dinyatakan cerpen itu, bahwa latar belakang budaya sang tokoh ialah Indonesia — khususnya Jawa. Dan tak ayal pulalah bahwa kerangka acuan tentang seni dan sastra Indonesia — Jawa — amat boleh jadi didapatkan.

Sebenarnya cerita pendek tergolong minim sebagai warga cerita rekaan (cerkan); cerita mini sajalah kiranya yang menjadi penyaingnya. Akan tetapi rasanya memang mengherankan. Membaca 'Kimono Biru Buat Isteriku', lewat 'jendela' sekeping kehidupan rasanya kita diberi peluang memandang dengan nyaman sebuah dunia. Ada tersaji sesuatu yang unik dan asli. Ada penguasaan bulatcermat tentang persoalannya. Dari pedalaman Jawa, gang-gang Jakarta sampai dengan jantung Tokyo. Dari bau badan sampai lubuk hati nanusia. Dan dengan penguasaannya yang tinggi-bagus alat dan organisasi pengungkapannya (bahasa dan wacana), tersajilah sesuatu secara luwes dan fasih di hadapan pembaca. Begitulah setidaknya cerpen itu datang kepada saya.

II

Sebenarnya kerangka cerita pendek 'Kimono Biru Buat Isteriku' sederhana saja:

Seorang pria bernama Mustari (Jatidiri: sipil, pegawai tinggi kementerian Pekerjaan Umum dan Tenaga R.I., dosen luar-biasa U.I. —sarjana ekonomi—, konsultan Bappenas) dalam kepergiannya berkonperensi di Tokyo, mendapat pesanan dari isterinya (Yati namanya) untuk membelikan kimono biru sebagai oleh-olehnya. Sebuah pesanan yang layak, dan dengan ikhlas bertekad akan dipenuhinya. Akan tetapi di Ginza Mus menjadi tahu, bahwa harga kimono itu berada jauh di atas daya mampu uang sangunya. Dalam kerepotan hatinya, di hotel Okura — tempat menginapnya— Mus ini bertemu dengan sahabat karibnya bernama Suwandi secara tidak temanya-nyana. Wandu seorang bisnis dan politikus. Sahabat yang banyak duit dan pemurah hati ini mentraktirnya dengan jajan dan 'jajan', dan akhirnya meninggalkannya segebung uang. Dan beban hati Mus itu pun teratasi-lah. Titik.

Namun lewat pemerian, renungan, dan kenangan

yang dianyam secara rapi-jali, cerpen ini telah menampilkan diri dengan kaya, nyaman, lancar, pas tanpa kesan berlebihan. Konvensional sajalah sebetulnya runtun peristiwa (alur) pokoknya: progresif seperti yang telah tersebut di atas. Selingan regresi menyangkut masa lalu kedua tokoh dilakukan sepotong sepotong sebagai kaleidoskop. Sewaktu bergerilya sebagai tentara pelajar di daerah Godean Yogya, berkuliah di Jakarta, mulai bekerja sebagai dosen (Mus) dan di kantor bisnis Wandu. Regresi ini membulatkan citra tokoh-tokoh dengan masa lalunya. Linear -- sebagai garis -- dan memang tak bisa lain; sebab memang demikianlah tabiat bahasa sebagai medium. Terikat pada kode prorairetik, yang mesti menampilkan peristiwa demi peristiwa; sebuah keniscayaan. Dan tak mungkinlah penampilan peristiwa sebagai keserempakan.

Akan tetapi dalam kenyataannya -- belum begitu jelas atau kiranya justru karena pendayagunaannya -- cerpen ini amat memikat untuk dibaca. Dengan sedikit mengulang-baca, tersembul beberapa 'rahasia' daya pikat itu pada : eufoni, tenaga citrawi, pancang-pancang tanda tanya serta isyarat, dan kecendekiaan

Seperti setiap cerkan lain yang bagus, ternyata walaupun cerpen ini prosa memberi pula kelezatan pada pendengaran pembacanya. Terkutip kalimat akhir alinea awal cerpen :

Tapi sekarang musim semi, seperti setiap kunjungannya ke luar negeri, adalah musim untuk lewat saja. (h. 41)

Kekayaan /t/, /s/, /k/, /nasal/ yang lengkap, membuat kalimat prosa ini sedap dan lancar pula untuk dibaca; membuatnya pula 'puitis'. Contoh sifat demikian dapat ditemukan pada seluruh cerpen. Tentunya 'rima' demikian bukanlah hasil buat-buatan cerpenis. Spontan saja tentunya; akan tetapi spontanitas penulis yang telah akrab bergaul dan dalam bergumul dengan bahasa medium karyanya.

Dalam transaksi imaji dari penulis kepada pembaca penulis menoperkan kepada pembaca dalam jelmaan untaian citra, yang dalam wujud konkretnya berupa bahasa tulis. Dengan itulah setiap citra komponen imajinasi mesti tampil bertenaga; dengan kata lain tenaga citrawinya mesti kuat dan jelas. Misal bagi hal ini dapat terlihat pada alinea pertama, dalam perian mengenai citra tentang musim semi. Ini ditempuh dengan menggunakan: perbandingan dan analisis. Mu-

sir dalam perbandingan dengan ulah perawan. Musim semi dalam pertaliannya dengan alam, cuaca, tumbuhan, binatang, dan manusianya. Musim semi secara itu tampil dengan utuh, lengkap pula dengan persepsi emosional dan intelektualnya.

Perbandingan dan analisis dipakai pula dalam penampilan mengenai Ginza. Perbandingan dengan Pasar Baru menampilkan perbedaan dan persamaannya beda dalam luas dan seluk-beluknya dan sama pada rasa-hadir yang asing di depan deretan etalasnya. Analisa menghadirkan perincian keluasan dan seluk beluk itu. Dan tercipta kesan penampilan itu pula: utuh, lengkap, rasa, pikir.

Bahasa cakapan yang dinukil sebagaimana adanya juga menghasilkan tenaga citrawi yang kuat dan jelas Makian sebagai salam dan panggilan sebagai penampil persahabatan yang akrab. (h.43)

"Diancuk! Disapa kok nggak noleh-noleh." (Wandi)

"Astaga, kok di sini kowe nDi! Sontoloyo, setan!" (Mus)

Trasferensi yang medok sebagai penampil pemakai bahasa lapis masyarakat tertentu. (h.44)

"Tuane dan nyonya sudah *nar bopen* sejak siang tadi. Aturannya tadi 'kan bisa tidur siang sini juga."

"Ah, mbel. Padunya jual mahal. Tak cubit enak nanti."

(Babu dari Jawa Tengah di Jakarta)



Ucapan bahasa Inggris yang telor pada orang Jepang. (h. 47)

"Excerrent, excerrent, Wandi - san." (Saito)

"But Mus-san arso dance beautifurry," (Helen)

Selain itu, sifat linear pada medium bahasa justru didayagunakan untuk memancing hasrat ingin tahu pembaca, dengan memancang tanda tanya atau isyarat. Dengan demikian terpaculah hasrat ingin tahu pembaca, setiap kali minat dibuat meningkat. Tanda tanya itu misalnya dipancang pada akhir alinea keempat di kalimat yang berbunyi :

Ke Ginza beli kimono ! (h. 42)

Tanda tanya ini dijawab dengan alinea-alinea 5, 6 yang panjang, 7, dan 8 dengan kemacetan karena kondisi keuangan; namun masih tetap dengan tekad tak kunjung pandam.

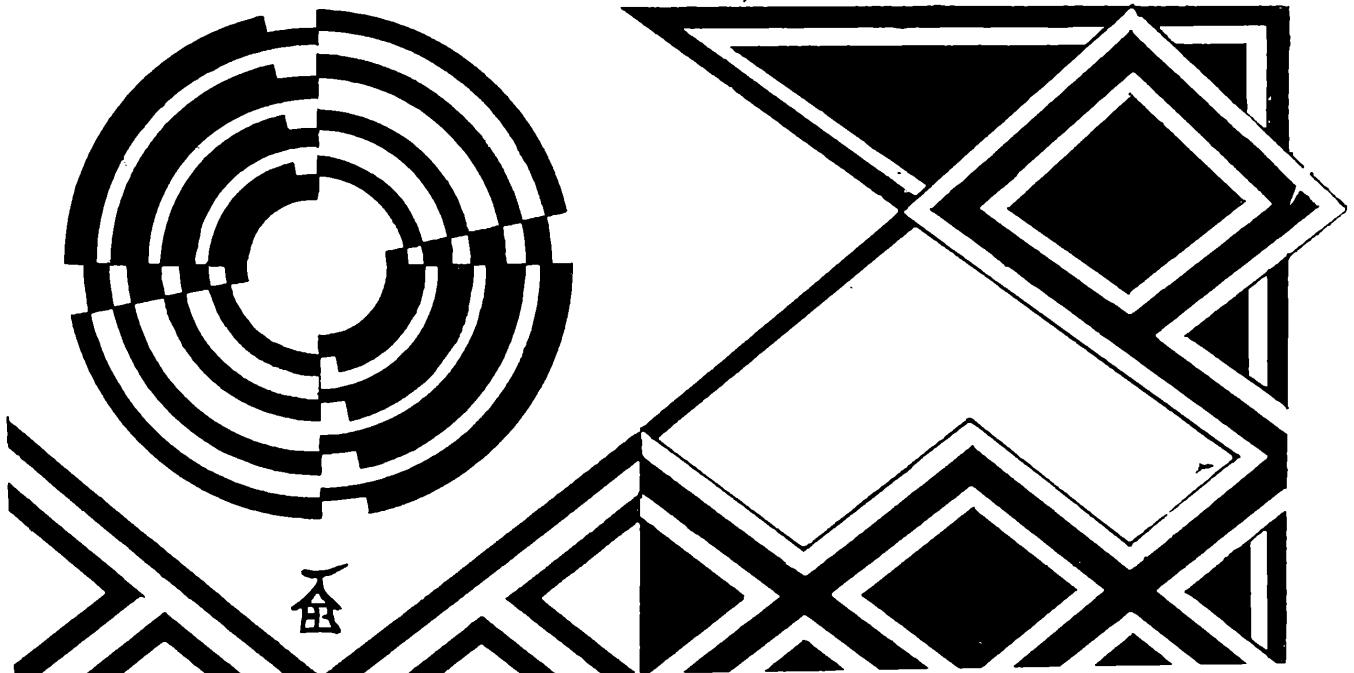
Sementara itu telah dipancang isyarat pada alinea 6, tentang peluang bagaimana kimono itu bisa diboyongnya.

Kecuali bila dia tidak usah mengeluarkan uang-makan untuk dua hari yang akan datang, atau bertemu kenalan lagi yang begitu saja memberinya 25.000 yen. (h.42)

Terpancang teka-teki tentang peluang mana yang bakal berlaku, sebagai jalan terlaksananya perasaan istri setia.

Jawab bagi hal itu nyaris tersingkap ketika Mus bertemu dengan sahabat akrabnya : Suwandi. Sahabat ini tampil dalam gaya seorang manajer, dengan selera penampilan yang tinggi dan mutakhir. Dan segera terpancang pula teka-teki, masa lalu bersama yang bagaimana telah mengasuhnya sehingga timbul persahabatan sedemikian karib. Ini dijawab dengan regresi berujud kenangan sebagai kepingan kaleidoskop pada Mus: masa bergerilya, masa berkuliah. Disusul dengan acara bisnis Wandi, dan terutama pembaca diayun dengan pemerian dan pengisahan tentang acara hiburan bagi keduanya. Acara hiburan ini diseling dengan kenangan pada masa lalu Mustari yang dipecat dari jabatan dosen dan ditampung oleh Wandi di kantor bisnisnya. Acara hiburan yang mengayun pembaca ini pun ditingkah dengan pertengkaran yang cukup meruncing antara keduanya. Berpangkal dari selisih paham tentang pengurusan 'nasi-bungkus' bangsa; tapi tidak sempat menerbitkan perkecambahan dan merusakkan persahabatan mereka. Hal ini mencakup bagian cerpen yang cukup luas; yaitu bagian II dan III. Bagian-bagian yang merupakan inti cerpen.

Bagian selebihnya (IV), berisi pemerian Mus yang tertinggal seorang diri, bangun kesiangannya di suite Wandi -yang telah pergi meneruskan urusan bisnis-



ke Seoul-- dan mendapati surat uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam pembacaan lebih cermat terhadap cerpen ini ternyata pula bahwa daya pikatnya tersembul pula dari kecendekian yang mengalasi berbagai pemerian dan pengisahannya. Seperti: restoran dengan masakannya, mode dengan tatawarnanya, konsep penyejahteraan bangsa, tataruang, ulah seksual, dan yang tak kurang pentingnya ketahanan terhadap serbuan pola konsumsi dunia. Kecendekian demikian – sendiri – secara substansial merupakan daya pikat ke arah ekstensifikasi dan intensifikasi diri; sesuatu yang terpacu oleh hasrat kreatif pada setiap pembaca.

Amat penting dalam memahami cerpen ini ialah menyatupadukan citraan yang terderet secara linear oleh tabiat bahasa, sehingga tampil kepada kita secara konfiguratif sebagai sebuah tanda. Kiranya dalam hal ini cerpen dapat dilihat sebagai sebuah kesatuan yang terdiri atas lapis luar (bagian I dan IV), dan lapis dalam (bagian II dan III) atau lapis inti. Lapis luar ini berupa pinggiran saja, menilik waktu pengisahannya yang singkat: bagian I (2 halaman, yaitu h. 41 dan h. 42), dan bagian IV ($\frac{1}{2}$ halaman pada h. 52). Secara substansial bagian I berupa tekad pemenuhan permintaan, sedangkan bagian IV berupa peluang terpenuhinya permintaan itu, sebagai pribadi.

Lapis inti terbungkus oleh lapis luar, dan memiliki waktu pengisahan yang panjang: 9 halaman. Di dalamnya tampil masalah-masalah dalam skala besar: soal nasional, dan juga hubungannya dengan dunia Internasional. Seni promosi abad modern yang diserbukan, sehingga berpengaruh sebagai pola konsumsi dunia. Dalam skala kecil Yati kepengin kimono, dan dalam penampilan sebagai manajer Wandi busananya sama sekali tercakup dalam konsumsi dunia. Dan dalam skala nasional hal itu semakin besar saja.

"Dan bungkus itu kelihatannya makin besar saja, nDi?"

"Presis, Mus, presis ! Makin besar. Dan ini berlaku di mana-mana. Di mana-mana. Di Amerika, Rusia, Cina, Jepang, di mana-mana." (h.49)

Soal nasional itu juga ditampilkan dalam perang gerilya mempertahankan kemerdekaan, soal mengurus nasi bungkus (dengan tahu terus isi nasi bungkus). Pada pokoknya persoalan skala nasional itu kiranya me-

rupakan proyeksi besar dari sifat manusia kreatif, elastis dan ekspansif.

Untuk kesekian kali Kau buktikan bahwa ciptaanMu bernama manusia adalah ciptaanMu yang paling kreatif, elastis, dan ekspansif." (h. 41)

Masih dalam lapis inti, lantas bagaimana dengan soal ulah seksual yang nampak cukup dominan hadir di sana ? Ada yang berpendapat bahwa hal itu merupakan unsur daya tarik. Boleh jadi benar demikian. Akan tetapi kiranya bermanfaat pula pendapat Roland Barthes yang menyatakan,

"Bukankah pada bagian badan yang paling erotik busana justru menghadirkan celah-celah gelap?" (J. Culler, 1977: 255)

Secara simbolis dapat diartikan bahwa hal-hal budayawi itu sering kedap pandang. tak tertembus oleh penalaran. Penampilan ulah seksual merupakan jalan untuk lebih dalam merasuki hal-hal budayawi. Dengan demikian proyeksi nasi bungkus individual kepada nasi bungkus nasional itu, tidak urung bersangkut-paut dengan soal-soal budayawi dalam pertaliannya dengan budaya asing.

Demikianlah sebuah pendekatan formal untuk memandang cerpen 'Kimoni Biru Buat Isteri' secara konfiguratif sebagai sebuah tanda. Untuk menurunkan tafsiran dari tanda tersebut akan dilakukan dalam bagian berikut.

III

Dari analisa aspek formal terhadap cerpen "Kimono Biru Buat Istriku" menjadi jelas bahwa tokoh utama ialah Mustari dan Suwandi; dengan jatidiri masing-masing seperti sudah disebutkan sebelumnya. Jatidiri tokoh bersama dengan watak dan latarnya, membangun keberadaan tokoh, atau statis tokoh. Statis tokoh ini terlibat atau terlibat dalam runtutan peristiwa pada keempat bagian cerpen. Mustari memang hadir pada keempat bagian cerpen, sedangkan Suwandi praktis hanya hadir pada bagian II dan III. Mustari hadir pada lapis luar dan lapis inti, sedangkan Suwandi hanya hadir pada lapis inti saja.

Pada lapis luar dapat diturunkan tafsir bahwa Mustari setia dan ikhlas mengemban permintaan yang berubah dan meningkat (bagian I). Dan pada bagian IV berkat dukungan Suwandi (orang bisnis dan politikus), permintaan istri itu oleh Mustari (cendekawan dan budayawan) dapat diadakan.



Akan tetapi lapis luar itu sebenarnya hanyalah bungkus tipis yang mengantar pada lapis inti. Dalam lapis inti berperan bersama Mustari dan Suwandi, tokoh-tokoh teranugerahi tetap bertahan (*survive*) dalam surut dan pasangannya republik. Dalam lapis inti terproyeksi secara nasional tuntutan individual beserta aspek peningkatan dan perubahannya.

Peningkatan dalam mutu dan jumlah, dan perubahan sebab ada hal-hal yang secara niscaya merupakan konsekuensi dalam interaksi dengan pola konsumsi dunia. Namun dalam hal kebudayaan insya Allah dan hendaklah kita tetap menampilkan watak.

- Bersama Satoko dan Yukiko sang tokoh tetap berkonsentrasi pada *Yem* dan *Nah*. (h. 51)
- Bukan berperan dalam kabuki melainkan dalam wayang wong. (h. 52)
- Bukan mendengar Iron Butterfly melainkan mendengar Monggang yang alon dan Agung. (h. 52).
- Melihat pencakar langit yang garang ciptaan Ku rokawa kita tak membayangkan senang tinggal dan hidup di dalamnya. (h. 52)

Dalam gerak kemajuan itu, tidak semua bidang yang mesti mengalami kemajuan itu dapat merupakan bidang produktif secara material. Demi kemaju-

an di segala bidang, perlu adanya solidaritas kesenian.

- "kita punya peran sendiri-sendiri. Tapi kita adalah bagian dari lelakon yang sama ..." (Wandi mestilah mendukung Mus). (h. 52)
- "Inilah kemewahan seorang pengamat yang teliti tetapi melarat. Semua merk hafal. Tapi ya itu saja.," (ujar Mus). (h. 45)
- "Selain kayu, aku dengar kau ikut macam-macam lagi, nDi. Salah satu airline, *franchise* minuman botol, kemudian aku dengan juga persiapan *assembling* mobil Jepang?" (h. 49)

Secara singkat kiranya dapat dinyatakan, bahwa oleh karena setia ikhlas menyambut meningkat dan berubahnya permintaan, kota mesti selalu aktif terbuka serta berwatak dan berperan. Sehingga segala sesuatu yang kita perbuat akan memantapkan keberadaan kita. Menggumuli apa mengukuhkan jatidiri-nya.

IV

Demikianlah sebuah ajakan. Menengok kembali suatu karya, yang barangkali telah terlupa karena tersembunyi dalam tumpukan. 'Kimono Biru Buat Istriku' sampai kinipun kiranya masih tetap bermakna berbicara kepada kita.

Alangkah lebih sedapnya kalau bisa tampil dalam mutu terbitan yang ditingkatkan, tanpa lagi salah cetak di dalamnya.

Sala, Oktober 1982

DAFTAR BACAAN

- | | |
|--|-----------|
| Chatman, Seymour, <i>Story and Discourse</i> , Cornell University Press, Ithaca and London. | 1980 |
| Culler, Jonathan, <i>Structuralist Poetics</i> , Routledge & Kegan Paul, London and Henley. | 1977 |
| van Peursen, C. A. <i>Strategi Kebudayaan</i> , Pen. Kani sius Yogyakarta, & BPK Gunung Mulia Jakarta. | 1976 |
| Umar Kayam, 'Kimono Biru Buat Istri' dalam sastra <i>Horison</i> , No. 2 Tahun ke IX. | Feb. 1974 |



MEMBACA "STASIUN" PUTU WIJAYA

Pengantar

Esei ini saya tulis sebelum saya membaca "Dari Etsa Sampai Zat"-nya Putu Wijaya, yang dimuat dalam Horison Nomor 10, 1982. Andaikata saya pernah membaca tulisan itu sebelumnya, mungkin komentar saya tentang "Stasiun" lain lagi.

1

Novel Putu Wijaya *Stasiun*, sebuah novel yang memenangkan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1975, pada akhir-akhir ini banyak mendapat tempat dalam perbincangan sastra Indonesia. Itu diawali oleh pandangan Sutan Takdir Alisyahbana tentang *Stasiun* dalam makalahnya yang berjudul "Sastra yang Bertanggung Jawab pada Permulaan Bangkitnya Kebudayaan Umat Manusia yang Baru" yang disampaikan di TIM pada tanggal 31 Maret 1982. Makalah yang sarinya disiarkan oleh *Kompas*, dan kemudian mendapat tanggapan antara lain dari Goenawan Mohamad dan Sutardji i-tulah yang melahirkan polemik paling hangat tentang sastra akhir-akhir ini.

Takdir menyebut-nyebut *Stasiun* dalam kaitan dengan sinyalemennya, bahwa sastra zaman sekarang mengalami krisis dan jalan buntu. Bahwa sastra zaman sekarang didominasi oleh individualisme suatu genre sastra yang kata Takdir membuat sastrawan menjadi manusia terpencil, manusia yang hanya memikirkan pencurahan isi hatinya sendiri, sering berupa kemangkulan, kegondokannya, atau frustrasinya dan ketakutan dalam dunia yang penuh ancaman. Genre sastra yang kata Takdir, mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang kecil, yang tak banyak atau hanya sampingan saja berhubungan dengan keseluruhan masyarakat dan kebudayaan manusia sekarang dalam krisis yang amat luas dan dalam.

Takdir mengatakan *Stasiun* sebagai seni *post modernisme*, yang diklasifikasikan sebagai titik yang terendah dan terdalam dari kejatuhan seni modernisme dalam seabad yang akhir ini, yang sejalan dengan perkembangan seni lukis dari impresionisme, ekspresionisme, kubisme, yang terakhir dengan keabstrakan di mana si seniman terlepas sama sekali dari obyek, yaitu kenyataan dunia sehari-hari dan hanya hidup dari khayalan estetik yang kosong.

"Saya sangat menyesal," kata Takdir, "bahwa dalam novel *Stasiun*nya itu Putu Wijaya ikut terkandas

dalam jalan buntu seni sastra modern."

Pandangan Takdir tentang *Stasiun* itu lahir sebagai tanggapan terhadap pandangan Prof. Teeuw hampir setahun sebelumnya, yang mengatakan bahwa *Stasiun* adalah buah sastra yang mempunyai komitmen kemanusiaan, karya yang akan hadir sebagai cermin kemungkinan bagi generasi selanjutnya.

Goenawan dalam pembelaannya terhadap *Stasiun* mengatakan, bahwa itu tetap kesenian. Tetap punya fungsi, mungkin memberi variasi lain dari kehidupan. Memberi kesadaran, sentuhan, bahwa hidup ini pantas dijalani (*Kompas*, 6 Mei 1982).

Sementara itu Jakob Sumardjo dalam sebuah esainya di *Budaya Jaya* No. 133 bulan Juni tahun 1979 mengatakan, bahwa novel-novel Putu Wijaya *Telegram* dan *Stasiun* adalah novel bawah sadar. Novel yang menceritakan pengalaman manusia itu sendiri. Novel yang sebenarnya pengaruh ilmu jiwa dalam dari Freud dan dikembangkan dalam sastra oleh James Joyce.

Dalam sebuah esainya yang lain Jakob Sumardjo mengatakan pula, *Telegram* dan *Stasiun* berbicara tentang ketidakpastian hidup di Indonesia, dalam simbolisme (*Horison* Nomor 8, 1982).

Demikianlah. Dan saya yang kebetulan belum membaca *Stasiun* ketika membaca komentar-komentar Jakob Sumardjo yang terakhir, merasa mendapat dorongan besar untuk membaca novel itu. Apa dan bagaimana novel yang dikatakan Teeuw sebagai fiksi Indonesia yang baik sekarang ini? Yang kemudian ditanggapi Takdir sebagai seni *post-modernisme*, yang terkandas pada jalan buntu seni dan sastra modern? Yang dikatakan Gunawan sebagai karya yang mungkin memberi variasi lain dari kehidupan? Yang memberikan kesadaran, sentuhan, bahwa hidup ini pantas dijalani? Atau seperti yang dikatakan Jakob Sumardjo sebagai novel bawah sadar?

Setelah membaca sendiri, sekali, dua kali dan tiga kali, saya pun lantas mempunyai pandangan sendiri, kesimpulan-kesimpulan sendiri, yang barangkali ada persamaannya dan barangkali juga ada perbedaannya dengan Teeuw, Takdir, Gunawan, Jakob Sumardjo, dan lain-lain yang pernah membicarakannya. Dan itulah yang ingin saya ketengahkan.

Sebagai pembaca saya telah membaca hampir semua karya-karya sastra penting Indonesia, dan juga karya-karya sastra asing terjemahan; namun saya be-

lum membaca karya-karya James Joyce, Allain Robbe-Grillet, Camus, Kafka, atau Sartre. Saya memang pernah membaca dan mencoba mempelajari filsafat eksistensialisme dari Sartre dan kawan-kawan serta psiko-analisa dari Freud, namun semuanya dari sumber kedua atau ketiga.

Sebagai pembaca saya menyenangi *Bumi Manusia* dan *Anak Segala Bangsa* dari Pramudya, namun juga menyenangi dan bisa menghayati novel-novel Iwan Simatupang. Sebagai pembaca, saya menyenangi cerpen-cerpen Budi Darma dengan latar Bloomington, namun tak begitu mengerti pilihan Ayip Rosidi untuk cerpen Budi Darma dalam antologi "Laut Biru Langit Biru", dan tak begitu mampu menghayati "Armageddon"-nya Danarto. Dalam jenis sastra yang lain, saya menyukai sebagian besar sajak-sajak Sutardji dan Darmanto Jt, namun tak mampu menghargai "Luka" dan "Kalian", serta kurang bisa menghayati sajak-sajak mutakhir Sapardi Djoko Damono.

Dengan latar belakang itulah saya membaca *Stasiun*, menghayatinya, dan mencoba mengambil kesimpulan-kesimpulan.

2

Bagi pembaca yang biasa berhadapan dengan novel-novel konvensional, biasanya yang diingat-ingat dari sebuah novel ialah nama tokoh utama (protagonis), jalan cerita, dan bagaimana ringkasan ceritanya andai diceritakan kembali kepada orang lain. Membaca *Stasiun* kita nyaris tak menemukan semua itu. Tokoh utamanya tak punya nama, jalan ceritanya kacau dan tak berurutan, dan andai ceritanya kita ceritakan kembali kepada orang lain dalam sebuah ringkasan, barangkali ringkasannya akan terasa sangat kabur dan boleh jadi pula keliru.

Ada seorang lelaki tua yang kesunyian, yang setelah menyaksikan pemandangan kota dalam hujan dari balik jendela lotengnya, tiba-tiba merasa harus berangkat untuk menyaksikan sendiri kehidupan yang terjadi di luar kamar lotengnya. Keberangkatannya yang tak jelas harus ke mana itu mendamparkan dirinya ke sebuah stasiun, dan kemudian ia melakkan perjalanan dengan sebuah kereta api. Di stasiun dan dalam perjalanan dengan kereta api itu dia menemui berbagai peristiwa yang unik, aneh, kadang



kadang menyalahi logika, kadang-kadang absurd.

Begitukah ? Bisa begitu, dan bisa juga tidak. Soalnya ada peristiwa-peristiwa yang tak jelas, apakah dialami oleh tokoh utama secara fisik atau secara rohani. Perjalanan dengan kereta api itu misalnya, bisa saja kita katakan perjalanan imaji, perjalanan khayalan, dan bisa pula tidak. Begitulah.

Marilah kita coba menelusuri bagian demi bagian dari novel ini, untuk memperoleh kesan dan kesimpulan tahap pertama yang mendekati ketepatan.

Bagian satu. Seorang lelaki yang telah berumur setelah menyaksikan pemandangan kota pagi hari — pagi hari yang basah — dari balik jendela loteng kediamannya, tiba-tiba merasa harus berangkat entah ke mana. Lelaki yang sedang kesunyian dan dirisaukan oleh kesadaran terhadap usianya yang kian menua, dalam awal keberangkatannya yang tak tahu ke mana itu, menaiki sebuah bemo. Dalam bemo itu rupanya dia mengkhayalkan berada dalam sebuah stasiun yang ramai dan hingar bingar. Dalam khayalannya, pada saat dia antri membeli karcis di loket, dia disangka massa sebagai pencopet. Dia menerima penghakiman massa, dan tangannya yang terkepal dan tak mau dibuka yang dikira orang menyimpan hasil copetannya, ditembak sampai tembus oleh seorang tentara. Padahal dalam kepala tangannya itu tak ditemukan apa-apa. Khayalannya itu membawanya ke sebuah stasiun yang sebenarnya.

Bagian dua. Di stasiun lelaki tua itu berjumpa dengan seorang wanita, dan tiba-tiba saja mereka berdua sudah seperti dua orang kenalan lama. Kepada wanita itu si lelaki tua menyatakan kebimbangannya tentang apakah dia perlu berangkat atau tidak. Menutup bagian ini, lelaki tua itu sudah berada pada tempat duduknya dalam sebuah kereta yang sedang beranjak untuk melakukan sebuah perjalanan.

Bagian tiga. Tengah malam kereta yang ditumpangi lelaki tua itu memasuki sebuah stasiun. Terjadi sebuah insiden kecil di situ. Seorang perempuan gila masuk ke bawah kereta, dan untuk mengeluarkannya seorang pegawai kereta menarik-nariknya agar keluar. Pada adegan ini kita sebagai pembaca bisa dibikin bingung, bahkan bisa saja menyangka ada salah cetak.

Lihatlah :

"Pegawai itu memeluk sekali lagi kaki lawannya dan menarik sekuat tenaga. Perempuan itu menjerit, tetapi terus bertahan. Ia menerjang-nerjang. Kemudian entah siapa yang memulai, para penumpang menolong menyelesaikan pergulatan itu. Mereka melempari dengan bekas-bekas bungkus nasi. Banyak di antaranya mulai mendapat hiburan. Untung seorang petugas keamanan buru-buru datang, mengacungkan senjatanya untuk mengakhiri kegilaan itu. Tanpa banyak omong ia menendang pegawai itu. Seakan-akan sudah biasa dilakukannya ia memberikan sebuah tamparan. Pegawai itu tak melawan. Dengan sejujur tubuhnya yang kotor ia mengekor saja didorong ke luar stasiun.

'Orang gila !'

'Siapa namanya?'

'Sarap. Ia dipecat lantaran edan. Semua keluarnya punah kena wabah. Biasa begitu, hari apa ini, kan Jum'at, ya, dia kumat seminggu sekali. Dukun bilang dia melihat ada wanita di bawah kereta. Tadinya orang-orang baik saja, malahan suka menolong !'

Apakah sebenarnya yang terjadi ? Apakah perempuan yang berada di bawah kereta api itu cuma khayalan dari seorang pegawai kereta yang gila ? Tapi kita dibikin gila lagi, lelaki tua itu ternyata kemudian melihat wanita yang masuk ke bawah kereta itu tadi me-

lambaikan tangan kepadanya ketika kereta baru beranjak meninggalkan stasiun. Dalam kereta yang sedang berjalan, selain pengalamannya dengan kondektur yang menanyakan karcisnya yang lupa disimpannya di mana, orang tua itu mengalami peristiwa yang unik ketika berada di kamar kecil. Ketika berada di kamar kecil, seorang pemuda masuk dan melakukan perbuatan yang aneh tanpa mengacuhkan kehadirannya di situ. Ia mengeluarkan pistol, melap dan bermain dengan jarinya, dan melakukan berbagai aksi dengan pistolnya. Kemudian ia keluar. Tapi ternyata pemuda itu masuk lagi, kali ini ia mengeluarkan lembaran-lembaran kertas dari balik bajunya, dan sambil membacanya pemuda itu melakukan onani. Ternyata lipatan-lipatan kertas itu adalah surat dari seorang ibu.

Bagian empat. Teman seperjalanan orang tua itu, seorang wanita bule dan dua mahasiswi, menggoda pikiran orang tua itu. Ia mengalihkannya dengan mengembarakan pikirannya ke masa lalu. Suatu ketika orang tua itu pingsan karena udara sesak di sebabkan kebanyakan penumpang. Hal itu menimbulkan keributan, penumpang-penumpang memecahkan kaca kereta agar udara segar masuk. Kaca-kaca berpecahan, dan kemudian polisi kereta api menghentikan keributan. Saat itulah orang tua itu siuman kembali.

Bagian lima. Suasana dalam kereta yang sedang berjalan, penumpang yang berjejal-jejalan, dan pikiran-pikirannya yang mengembara, membuat orang tua itu ingin muntah. Dan ia muntah. Sekarang kembali dia ingin buang hajat. Orang tua itu keburu buang hajat di celana ketika sedang menerobos jejalan penumpang untuk menuju ke kamar peturasan. Keluar dari kamar peturasan, dia mengungsi dulu ke gang pintu keluar kereta, untuk menghilangkan malu. Di sini ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Joni, yang menceritakan kejahatan-kejahatannya di masa lalu, dan kemudian memaksa orang tua itu melakukan hubungan homoseks dengannya. Tak lama setelah berada kembali di tempat duduknya, orang tua itu kembali ingin buang hajat. Dan di kamar peturasan kembali dia dipaksa pemuda itu untuk melakukan hubungan homoseks. Kali ini orang tua merasa telah melakukan perbuatan yang serendah-rendahnya.

Bagian enam. Rupanya kereta api itu telah sampai ke tempat tujuan. Sementara penumpang-penumpang turun, pikiran orang tua itu mengembara ke su-

atu masa yang tak jelas, entah masa lalu entah masa depan. Dia menjadi seorang tokoh yang dikejar-kejar oleh perasaan bersalah yang tak jelas entah sebab apa. Perasaan bersalahnya itu membuat dia banyak berkonsultasi dengan teman-temannya dan orang-orang tua terpendang, yang tak menghasilkan apa-apa. Pada akhirnya dia sering menemukan dirinya di sebuah warung kopi dekat rel kereta api. Dan kebiasaan yang baru ini membuat dia tak menghiraukan keluarganya, istri dan anaknya. Ini membuat dia suatu ketika bertengkar dengan istrinya dan memukulnya. Ini membuat timbulnya perasaan bersalah baru, dan yang membuat dia pada akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri dalam kamarnya.

Bagian tujuh. Pembaca akan menemukan kembali orang tua itu masih berada di stasiun dengan sebuah kopor dan tangan yang terluka, dengan pikiran-pikirannya. Tampaknya ia belum berangkat ke mana-mana. Ada gelandangan mati. Istri gelandangan pada mulanya bersikeras, ia tak mau mayat suaminya dibawa ke fakultas kedokteran untuk bahan penyelidikan ilmu pengetahuan. Ia ingin menguburkannya secara wajar. Tapi ia rupanya berubah pikiran, mayat suaminya ingin dijualnya. Terjadi tawar-menawar, dan oleh proses yang berliku, pada akhirnya dia menyerahkan mayat itu tanpa imbalan apa-apa. Sehabis menyaksikan peristiwa itu, orang tua itu pulang. Tapi di rumah, dia justru menyaksikan mayatnya sendiri yang tak mau diakuinya. Dia kembali ke stasiun dengan persoalan-persoalannya.



Bagian delapan. Di stasiun dengan kesibukannya, warkat pos yang belum sempat dikirimkannya, yang berbicara tentang kesunyian orang tua itu, dibaca oleh seorang wanita gila. Orang tua itu menjadi malu, dan oleh suatu kesalahpahaman, orang tua itu dilemparkan oleh seorang kuli ke dalam tong sampah. Ada adegan aneh, orang tua yang sedang berada di tong sampah itu kepalanya kemudian ditelan oleh mulut perempuan gila itu dan lepas. Seorang pemuda yang duduk di samping orang tua itu kemudian mengatakan, kepala yang lepas, sepucuk surat yang teka-teki dan perempuan gila yang bisa menelan kepala orang lain itu, hanya omongan tak berdasar dari orang tua itu. Pemuda itu kemudian melakukan onani di hadapan orang tua itu, sambil membaca isi warkat pos yang bercerita tentang kesunyian orang tua itu. Dan pemuda itu muntah. Sementara pemuda itu muntah di kamar kecil, orang tua itu merasa harus mengambil suatu tindakan. Dengan tong sampah di tangan, dia menghadang pemuda itu keluar dari kamar kecil. Tapi tong yang kemudian ditimpakan ke kepala pemuda itu ternyata luput. Pemuda itu lari menyelamatkan diri, dan diteriakkan orang tua itu "maling." Masyarakat kemudian menghakiminya. Ti ba-tiba orang tua itu sadar setelah diburu perasaan bersalahnya, bahwa pemuda itu barangkali bagian dari masa mudanya. Keluar dari kamar kecil tempatnya menyembunyikan diri setelah penghakiman massa terhadap pemuda itu, orang tua itu mendapat dakwaan orang, bahwa ia telah melakukan suatu kekeliruan. Dan kemudian ia mendapat sebuah persoalan baru, ia dipanggil ke kantor stasiun.

Bagian sembilan. Di kantor stasiun ia diinterogasi oleh sekian orang profesional. Ternyata ia dituduh mencuri kopor seorang perempuan. Dia disuruh bersumpah, dan dengan sumpah yang unik ia dibebaskan oleh polisi. Ketika dia mencari wanita cantik yang mendakwanya itu, di restoran dia melihat dua

mahasiswa dan wanita bule itu. Tapi ketiganya tak menggubrisnya. Ternyata wanita cantik yang dicarinya itu sudah berada di dalam kereta api yang sedang berjalan, dan tampaknya ingin mengucapkan sesuatu kepada orang tua itu. Ada kesibukan lain, para pegawai dan kuli-kuli stasiun mencari-cari seseorang yang ketinggalan kopor. Ketika orang tua itu mengatakan bahwa yang dicari itu dirinya, Kepala Stasiun dan orang banyak tak mempercayainya. Ia kemudi

an mengambil kopor yang dipersiapkan, mengatakan itu bukan kopornya, walaupun ada namanya tertera di situ. Di hadapan tontonan orang banyak petugas-petugas membawanya keluar pintu stasiun dengan kopor yang dirasanya bukan miliknya. Dia merasa orang-orang tak mempercayainya, dan ia merasa ingin mabok atau bunuh diri sebagai pernyataan protes terhadap perlakuan orang terhadap dirinya. Ketika dia mencoba untuk bunuh diri di sebuah pojokan stasiun, dia melihat tubuhnya sedang membeli karcis dari seorang tukang catut dengan kopor di tangannya. Orang tua itu menghampiri tubuhnya. Dengan sebuah nomor di tangan untuk salah satu tempat duduk di salah sebuah gerbong, dia menunggu kereta yang akan membawanya entah ke mana.

Demikianlah. Kesan pertama bagi pembaca yang biasa berhadapan dengan novel-novel konvensional, barangkali adalah, novel ini membingungkan. Alur ceritanya kacau, tidak runtun, dan tak membangun suatu kesatuan yang utuh. Antara bagian demi bagian kadang-kadang tak ditemukan hubungan yang logis, di samping adanya kejadian-kejadian yang tak logis, absurd. Yang mana kejadian yang riil, yang mana yang tidak, juga tak jelas. Kita tak jelas, apakah perjalanan dengan kereta api itu benar-benar dilakukan oleh si orang tua? Atau apakah dia masih berada di stasiun yang sama, atau di sebuah stasiun yang lain ketika novel itu berakhir? Dan seterusnya, dan seterusnya.

Kesan pertama itu barangkali hanya akan melahirkan ketidak-mengertian. Tapi selalu begitukah? Bagi pembaca yang tak puas, mungkin akan membaca novel itu sekali lagi, dan mencoba menyelami dan memahami apa yang terkandung di dalamnya.

3

Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang, begitu menurut Boen S. Oemarjati. Persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita, menurut M.S. Hutagalung. Atau menurut Roy Pickett seperti yang dikutip Dami N. Toda, apa yang berpangkal pada apa alasan tindak (motif) tokoh.

Pandangan mana saja yang diambil, tema *Stasiun* adalah kesunyian dan perasaan keterasingan seorang tua yang merasa disisihkan oleh masyarakatnya. Tema aliensinya, tema kesunyian dan keterasingan, ada

lah tema yang dominan dalam novel-novel non-konvensional, seperti novel-novel Iwan, James Joyce, Robbe-Grillet, Kafka, Camus, Sartre; dan Putu Wijaya lazim dianggap dipengaruhi oleh pendahulu-pendahulu itu. Kesunyian dan perasaan tersisihkan itu pula yang sering menjadi alasan tindak (motif) sang tokoh (si orang tua).

Seorang lelaki tua yang sedang menikmati pemandangan pagi hari – pagi hari yang basah – dari balik jendela loteng kediamannya, dengan kesunyiannya dan dengan kesadaran, bahwa ia tersisih dari masyarakat, tiba-tiba merasa harus berangkat entah ke mana. Keberangkatan dengan motif yang jelas itu membawanya ke sebuah stasiun. Stasiun sebagai tempat hingar bingar, tempat berlalu lalangnyanya manusia dengan berbagai tujuannya masing-masing, dan perjalanan dengan kereta api sebagai perjalanan yang mempertemukannya dengan bagian kehidupan yang paling inti dari masyarakat yang justru menyisihkannya, dianggapnya sebagai tempat untuk mengkonfrontasikan rasa tersisih dan rasa kesunyiannya.

Namun pengembaraan pikiran-pikiran bawah sadanya justru mempertajam rasa tersisih dan rasa kesunyiannya. Mula-mula ia menghukum dirinya sendiri sebagai seseorang yang didakwa sebagai pencopet, dan dihakimi oleh massa. Kemudian kenyataan, bahwa yang merasa dekat dengannya dan dianggapnya mau menerima kehadirannya adalah seorang wanita yang tak lebih dari seorang wanita gila, yang rupanya merupakan bagian dari kesibukan sebuah stasiun dan juga orang yang disisihkan oleh masyarakatnya. Ia masih terus menghukum dirinya sebagai seseorang yang kehilangan karcis, walaupun ternyata karcis itu lupa disimpannya. Ia muntah, ia berak di celana, justru ketika ia berada di tengah-tengah orang banyak. Ia diperkosa oleh lelaki sejenisnya sendiri, yang membuat ia merasa lebih rendah dari seorang pelacur. lebih hina dari mulut kakus. Ia didakwa mencuri kopor, walaupun kopor itu tertukar, dan ia didakwa melakukan sesuatu yang keliru dengan meneriakkan seseorang sebagai maling. Ia dicari-cari sebagai pemilik kopor yang tertinggal, tapi ketika ia mengaku, orang tak mempercayainya.

Semuanya itu mempertajam rasa kesunyiannya, dan mempertebal keyakinannya, bahwa di manapun ia sudah tak diterima oleh masyarakatnya.

Ia sesungguhnya merasa sebagai manusia biasa yang layak memperoleh perhatian orang lain. Dan i-

ni tergambarkan dengan dirinya yang pingsan oleh udara sesak dalam kereta, yang membuat dia menjadi tumpahan perhatian orang banyak. Namun ketegaran sikapnya sendiri membuat perhatian orang banyak itu tak ada artinya.

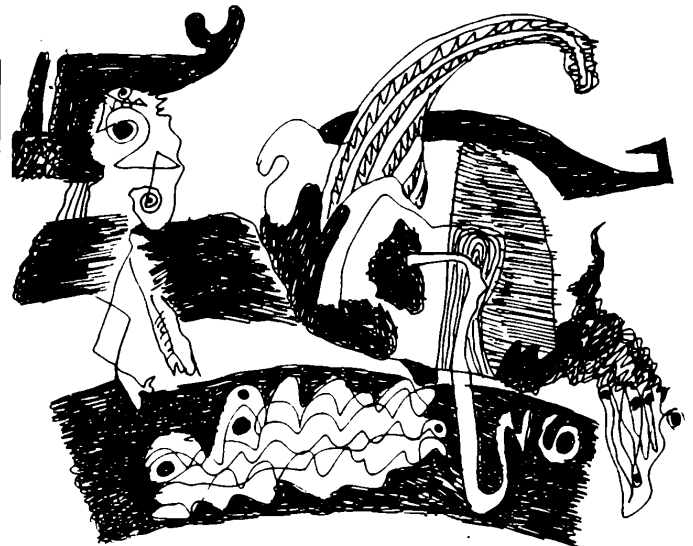
"Sudah ! Kenapa ? Aku tidak apa-apa kok !" katanya (hal.34: 1977). Atau ketika rangsangan berahi nya mendapat sambutan dari wanita bule yang duduk di sampingnya (hal. 45). Dan yang paling jelas menggambarkan, bahwa ia layak dan ingin memperoleh perhatian orang lain adalah sebuah warkat pos yang tak sempat dikirimkannya.

Isinya :

"Pernahkah kau merasa sunyi, ya, sunyi seperti yang kau rasakan, padahal kamu mempunyai anak-anak, suami, pekerjaan, penghasilan, rumah, keluarga, teman-teman, rencana dan kedudukan terhormat. Sunyi semacam itu, yang kukira dimiliki oleh siapa saja, datang padaku sepuluh tahun yang terakhir ini. Tatkala aku berbaring dalam kamar sendiri, dalam terang lampu yang samar, dingin kasyur dan masa depan yang seram. Sunyi ini, ingin kubagikan pada saat ini, tapi kau entah di mana ?" (hal. 76 - 77).

Pengembaraan pikiran-pikiran bawah sadarnya yang mempertajam rasa tersisih dan rasa kesunyian-nya itu, membuat bagian-bagian masa lalunya hadir di hadapannya. Obsesi mengambang di permukaan. Pertemuan dengan seorang pemuda dalam berbagai kesempatan – pertemuan dengan bagian-bagian masa lalunya. Bahwa pemuda itu pernah menjadi penjahat, bahwa pemuda itu senang melakukan onani dan hubungan homoseks, adalah masa lalunya.

"Orang tua itu mencoba mengingat-ingat di mana ia telah menjalin persahabatan dengannya. Ia hampir tak bisa menerima, wajah orang itu sama dengan yang memperkosanya di atas kereta. Hidungnya mirip dengan yang melakukan onani di kamar per-turasan -- di atas kereta. Mulutnya mengingatkan ia pada saudagar babi yang terkenal karena topinya itu. Tetapi matanya -- rasanya seringkali ia melihat bentuk mata semacam itu. Mata yang kanan berbeda dari mata yang kiri, seakan-akan ia telah diberikan oleh dua orang yang berbeda. Lalu logat suaranya. Ia pasti tidak datang dari udik. Ia orang kota. Berpendidikan lumayan dan mempunyai pekerjaan yang dapat menghidupi -- meni-



lik cara berpakaian.

Tiba-tiba ia terkejut, mungkin juga anak itu bagian dari masa mudanya. " (hal. 85). Keinginan untuk melupakan masa lalunya itu digambarkan dengan tindakannya menimpakan tong sampah kepada pemuda itu, dan kemudian meneriakkan maling. Tapi nyatanya masa lalu itu merupakan kenyataan yang tak bisa dihindarinya, dan memukul dirinya sendiri.

Sebagai pembaca kita cuma mampu menduga-duga, orang tua itu mempunyai masa lalu yang sangat tak menyenangkan, yang membuat ia merasa diburu-buru perasaan bersalah sepanjang hidupnya, yang membuat ia merasa tak diterima oleh masyarakatnya dan dihantui kesunyian.

Rasa tersisih dan rasa kesunyian yang tak menemukan jalan keluar itu, lazim saja membuat orang tua itu merasa ingin bunuh diri. Orang tua itu mentolerir perbuatan bunuh diri itu sebagai perbuatan yang bisa dimengerti dengan menokohkan dalam pikirannya seorang suami yang bunuh diri hanya karena diburu-buru perasaan bersalah disebabkan telah memukul istrinya (hal. 45-57). Keinginannya untuk bunuh diri itu semakin kuat setelah pengkonfrontasian rasa tersisih dan rasa kesunyiannya itu dengan suasana sebuah stasiun dan perjalanan dalam kereta api malah mempertajam rasa tersisih dan rasa kesunyian-nya itu. Ketika ia sudah berpikir-pikir untuk melakukan tindakan bunuh diri, sebuah kesadaran lain timbul, bahwa bagaimanapun hidup ini adalah kenyataan, dan sebuah kenyataan masih layak untuk dijalani. Seorang gelandangan yang terpaksa memakan ku-

cing untuk mempertahankan hidupnya, toh masih mau hidup. Dengan kesadaran itulah, ia memperteguh hati untuk menghadapi hidup dan kenyataan.

Ini sebuah puisi, pikir orang tua itu di awal novel.

"Ini sebuah puisi," kata orang tua itu menjelang akhir novel. Sebuah puisi sering merupakan sesuatu yang tak terpahami. Dan begitulah hidup, hidup sering merupakan sesuatu yang tak terpahami. Gelandangan dengan penderitaannya yang paling puncak, toh masih mau hidup. Dan orang tua itu, dengan rasa tersisih dan rasa kesunyiannya yang selalu menghantuinya, toh masih ingin melanjutkan hidup. Hidup, ya hidup merupakan sesuatu yang tak terpahami.

Ini, yang tampaknya merupakan moral novel ini, mau tak mau mengingatkan kita kepada pemikiran-pemikiran kaum eksistensialis.

Kata Albert Camus,

"... kalau kehidupan yang kita hidupi adalah kehidupan yang basurd, mengapa kita tidak bunuh diri ? "

Ya, mengapa orang tua itu tidak bunuh diri saja ? Mengapa gelandangan yang memakan kucing itu tidak bunuh diri saja ? Itulah hidup yang tak terpahami.

Ending novel ini merupakan simbolik yang sangat bagus :

"Ia mengangkat kopor dan berjalan tanpa kata-kata lagi. Kereta yang terlambat telah datang. Sebuah nomor di tangannya, untuk salah satu tempat duduk di salah sebuah gerbong. Ia masih bersabar beberapa lama karena kereta yang lain masuk. Sementara corong terus menerus menyebutkan stasiun-stasiun yang akan dilintasi, sebelum sampai pada tujuan."

Perjalanan hidup adalah seperti perjalanan dengan kereta api. Peran kita di dalamnya adalah seperti nomor kursi yang diberikan kepada kita. Stasiun demi stasiun yang dilewati adalah peristiwa-peristiwa yang berlalu dalam hidup kita. Demikianlah perjalanan hidup sebelum kita akhirnya sampai pada tujuan. Maat. Sungguh suatu simbolik yang bagus.

Dari beberapa unsur yang membangun sebuah novel seperti tema, tokoh/perwatakan, *plot*/alur, *setting* dan gaya, novel *Stasiun* sangat menarik ditinjau

dari unsur *setting*/latar atau landas tumpunya.

Setting atau latar *Stasiun* adalah kebalauan sebuah stasiun dan perjalanan dengan kereta api, persoalan-persoalan yang meliputi kehidupan sebuah stasiun dan kereta api, dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di sana.

Memasuki kehidupan yang mewarnai sebuah stasiun dan kereta api berarti memasuki bagian yang paling inti dari denyut kehidupan masyarakat. Kebalauan sebuah stasiun dengan beragam-ragam manusia yang membawa persoalan-persoalan dan tujuannya sendiri-sendiri, antrian panjang di depan loket, para gelandangan yang memanfaatkan gerbong-gerbong kosong sebagai permukiman, kejahatan dan kesemena-menaan yang bisa saja terjadi di depan mata kita, kecenderungan masyarakat untuk main hakim sendiri, penumpang-penumpang kereta api yang berjejal jejal dengan tempat duduk yang kurang, penjual-penjual makanan dan minuman yang berlompatan ke dalam kereta ketika kereta berhenti di sebuah stasiun, kesulitan untuk berak atau kencing dalam kereta yang sedang berjalan, dan sebagainya dan sebagainya adalah bagian dari realitas sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat kita. Menyelami hakekat dari realitas yang terpampang di depan mata itu, barangkali akan membuat kita melihat sisi lain dari pembangunan yang sedang berjalan, atau membawa kesadaran, betapa kemiskinan dan keterbelakangan masih merupakan kenyataan sosial, dan betapa masih banyaknya yang mesti kita benahi.



Adalah benar apabila menurut banyak pengamat, Putu Wijaya mempunyai pengamatan dan kepekaan sosial yang sangat tajam dalam novel-novel atau cerpen-cerpennya. *Setting Stasiun* membuktikan hal itu. Juga boleh jadi benar anggapan Jakob Sumardjo, bahwa *Stasiun* berbicara tentang ketidak-pastian hidup di Indonesia, dalam simbolisme. Dan tokoh utama (si orang tua) boleh jadi cuma berperan untuk mengantarkan kita kepada gambaran tentang ketidak-pastian itu. Boleh jadi.

Setting yang sangat menarik berpadu dengan gaya bahasa yang padat dan intens, membuat novel *Stasiun* terasa sangat hidup dan memikat. Cobalah kita baca kutipan ini :

"Liburan sekolah. Akhir semester Perguruan Tinggi. Hari Raya. Keperluan mendesak. Urusan-urusan dinas. Perkara-perkara penting dan sepele. Semuanya menggerakkan orang untuk membanjiri stasiun dan menangkap apa saja yang menjalar di atas rel. Mereka merayap masuk dengan barang-barang mereka yang akhirnya menyumbat lorong-lorong dalam gerbong. Tidak ada yang mengatur. Mereka memasukkan dirinya ke dalam kereta sebagaimana mereka memaksa sejumlah barang yang terlalu banyak masuk ke dalam kopor kecil. Mereka tak malu dan tak segan untuk menggeser orang lain, mencari tempat yang lebih baik, sedikit-tidaknya ikut serta ketimbang menunggu kereta yang lain keesokan harinya. Ada juga yang mencoba naik ke atas atap kereta dengan ugal-ugalan. Para petugas ribut semprat-semprit, dengan bantuan lampu senternya mengusir dan memperingatkan. Tapi para penumpang terus juga menyerang kereta. Kendaraan yang seperti tak sadar-sadar digerayangi itu kelihatan makin lamban " (hal. 35).

Atau yang ini :

"Warna jingga dinding kereta menyala diterpa oleh lampu-lampu stasiun. Beberapa perempuan yang memakai gincu tebal bertebaran sepanjang rel. Sejumlah pramuka dengan seragam coklat dan kaku merah putih mengelompok dengan rapi. Lima atau sepuluh militer dengan seragam hijau dan jaket loreng, dengan baret merah, hijau, hitam, ungu atau warna lain kelihatan duduk di sana-sini. Tas-tas yang coklat, merah dan kuning bergeletak an menumpuk di samping kaki para penumpang

yang memakai sepatu putih, hitam, coklat atau belang. Tiga buah balon berwarna dengan ikatan benang putih dipegang oleh seorang anak di pintu masuk. Botol-botol di restoran dengan berbagai macam warna dan majalah-majalah yang bertumpuk di kios dan yang dilambai-lambaikan oleh anak-anak penjualnya -- semarak dan kaya. Seorang pekerja dengan pakaian kuning keluar dari kamar kecil membawa pipa plastik hijau yang di lurkan ke ujung stasiun untuk suatu keperluan. Dua orang anak-anak memakai pakaian yang sama warnanya menerobos orang banyak ke arah yang lain " (hal. 94).

Tampaklah suasana sebuah stasiun dan perjalanan ke kereta api seakan-akan tampil di hadapan kita secara riil.

Dan bacalah yang ini :

"Tak jauh dari sana, ada gelandangan yang sedang membakar sampah untuk menghangatkan tubuhnya yang separuh telanjang. Bau masakan yang di goreng, melompat dari perkampungan di seberang stasiun, menyusup di sela-sela pagar lalu menggelayangi hidungnya. Ia menadahkan mukanya menghirup bau itu sambil memejamkan mata. Api seperti mau menjilat-jilat rambutnya yang kusut. Ia berpaling, membiarkan lama-lama punggungnya terbias panas. Lalu ia memperhatikan anak kucing yang sedang bermain asyik dengan kaki tuannya. Bangkit lagi laparnya. Ia mulai gelisah, coba-coba menghibur diri dengan menarik perhatian binatang itu.



Tidak digubris.

Bau masakan di udara semakin menusuk.

Mulut gelandangan itu komat-kamit.

Ia melempar-lempar kucing itu dengan kerikil. Binatang itu terheran-heran, tapi kemudian dengan gembira melompat-lompat mengejar. Gelandangan itu menggoyang-goyangkan secabik sampah untuk menarik perhatian. Kucing itu tidak menggubrisnya. Lalu gelandangan itu berjingkat-jingkat mendekat. Ia membujuk-bujuk dengan menggerak-gerakkan sebatang ranting kering, berisi secuil kertas di depannya. Ini lebih menarik. Kucing itu memperhatikan dengan seksama. Ia melengkungkan punggungnya dengan lucu, melompat di tempat, lalu menyergap kertas itu. Gelandangan itu cepat menangkap langsung mencekik lehernya keras-keras. Kucing itu meronta-ronta dan mencakar-kacar lemah. Ia tak sempat mengong sebelum mati.

Gelandangan itu membawanya ke dekat api. Begitu saja bangkai itu dilemparkannya ke api. Sebentar kemudian bau masakan dari seberang sana kalah oleh bulu kucing terbakar yang sengit. Gelandangan itu mencari semacam tongkat kecil, tapi tak berhasil. Terpaksa dengan tangannya ia membolak-balik, sementara hidungnya kembang-kempis menghirup bau daging terbakar " (hal. 102 -- 103).

Kutipan yang terakhir ini menggambarkan sebuah moment yang tragik dari kehidupan seorang gelandangan. Riuklah ini atau tidak ? Berlebihkah ini atau tidak ? Barangkali, ya, barangkali tidak, karena kemiskinan dan kehidupan yang dijenuhi oleh penderitaan membuat seseorang bisa tak waras atau mampu melakukan perbuatan apa saja.

Tentang gelandangan, segolongan orang yang merupakan permasalahan sebuah kota besar, dan yang sering menghuni gerbong-gerbong kosong di stasiun sebuah sisipan dalam *Stasiun* ini terasa sangat menarik (hal. 62 -- 70). Saya katakan ini sisipan, karena adegan ini bisa saja terlepas dari keseluruhan cerita. Seorang wanita gelandangan yang baru saja kematian suaminya, diinginkan orang-orang agar menyerahkan saja mayat suaminya ke fakultas kedokteran untuk dijadikan bahan penyelidikan ilmu pengetahuan, sementara ia sendiri akan memperoleh imbalan uang. Harga dirinya menolak. Namun oleh bujukan-bujukan, nasehat-nasehat, ancaman-ancaman, wanita

Bersambung ke h.d. 250

BACAAN MENARIK UNTUK REMAJA

SERI RUMAH KECIL

Seri buku ini telah menggetarkan perasaan berjuta-juta pembaca dari berbagai bangsa di dunia. Ia menceritakan kisah kehidupan keluarga Ingalls. Tentang pengembaraan mereka dalam mencari daerah yang lebih baik, tentang kekecewaan serta kerja-keras yang harus mereka alami, dan saat-saat ria yang mereka nikmati.

Terjemahan : Djokolelono

• Rumah Kecil di Rimba Besar	Rp. 950,-
• Rumah Kecil Di Padang Rumput	Rp. 1.800,-
• Anak Tani	Rp. 1.800,-
• Di Tepi Sungai Plum	Rp. 1.800,-
• Di Pantai Danau Perak	Rp. 1.800,-
• Musim Dingin Yang Panjang	Rp. 1.800,-
• Kota Kecil Di Padang Rumput	Rp. 1.800,-
• Tahun-Tahun Bahagia	Rp. 1.800,-
• Empat Tahun Pertama	Rp. 1.100,-
• Dalam Perjalanan Pulang	Rp. 1.000,-

NOVEL REMAJA :

Buku-buku yang dipilih dengan kriteria yang sama seperti pada seri Rumah Kecil. Semua adalah buku-buku yang pernah mendapatkan penghargaan, telah diterjemahkan paling tidak ke dalam tiga bahasa besar di dunia.

Semua adalah buku-buku best seller, di negara asalnya maupun di negara yang menterjemahkannya.

• Kisah Pelayaran Doktor Dolittle; Hugh Lofting	Rp. 1.500,-
• Si Jangkerik Masuk Kota; E.B. White	Rp. 850,-
• Charlotte Dan Jaringnya; E.B. White	Rp. 975,-
• Hantu Dan Pencuri; Karin Ankarsvard	Rp. 1.000,-
• Di Ujung Tanduk Banteng; Maria Wojciechowska	Rp. 925,-
• Terompet Sang Angsa; E.B. White	Rp. 1.150,-
• Dalam Pengepungan; Jaap ter Haar	Rp. 1.000,-
• Namaku David; Anne Holm	Rp. 1.100,-
• Yosefin; Maria Gripe	Rp. 850,-
• Mutiara Hitam; Scott O'Dell	Rp. 395,-
• Tangkap Guru Itu; Karin Ankarsvard	Rp. 1.200,-
• Pulau Lumba-Lumba; Scott O'Dell	Rp. 1.150,-
• Heidi; Johanna Spyri	Rp. 1.000,-
• Larangan-Larangan; Istijar, T.A.	Rp. 750,-
• Rahasia Kuda Tanpa Kepala; Paul Berna	Rp. 1.450,-
• Bung Kecil; E.B. White	Rp. 1.125,-
• Brandal Cilik; Marcus. A.S.	Rp. 775,-
• Terwujudnya Suatu Impian; Surtiningsih W.T.	Rp. 835,-



BPK GUNUNG MULIA
Kwitang 22 Jakarta Pusat, Telp. 372208

PAWAI PUISI NOBEL

diterjemahkan oleh
Sapardi Djoko Damono

Pengantar

Bulan Mei 1983, Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan pembacaan puisi para pemenang hadiah Nobel selama dua malam berturut-turut. Dalam acara tersebut ditampilkan karya-karya sebagian besar penyair yang pernah memenangkan Hadiah Nobel. Hadiah kesusastraan tersebut tentu bisa mengangkat pemenangnya ke taraf internasional, meskipun kadang-kadang bukan merupakan jaminan bahwa pemenangnya juga tokoh yang paling menonjol di negerinya sendiri. Beberapa di antaranya bahkan tidak tercantum dalam berbagai bunga rampai puisi negerinya sendiri.

Namun kenyataan itu tidak perlu mengecilkan peran hadiah tersebut, setidaknya sebagai salah satu kriteria untuk memilih penyair-penyair dunia yang pantas diperkenalkan kepada kita. Kali ini Horison memuat terjemahan beberapa sajak karya Aleixandre (Spanyol), Eliot (Inggris), dan Yeats (Irlandia). Mereka itu adalah sebagian dari penyair-penyair yang sajak-sajaknya dibaca antara lain oleh Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Ikranegara, Chairul Usman, dan Putu Wijaya. Bunga rampai puisi pemegang Hadiah Nobel yang memuat sajak-sajak tersebut disunting dan sebagian besar diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajak Eliot dan Yeats langsung dari bahasa aslinya, Inggris, sedangkan yang lain lewat berbagai versi Inggris.

Redaksi

Vicente Aleixandre :

BERNYANYILAH, BURUNG

*Burung-burung, sentuh lembut sayap-sayap bebasmu
tak mampu membuang kenangan
pedihku. Nafsu-bibir gemilang:
tak lain oceb dari dadamu murni!
Nyanyilah bagiku, burung-burung yang lintas sekilas
yang mengundang bahagia dalam hutan terbakar
dan, mabok bahaya, bangkit bagaikan lidah-lidah lonceng
dalam kebiruan yang merangkum jiwamu.
Nyanyilah bagiku, burung-burung yang lahir setiap hari
dan memberitakan kemurnian dunia
dalam jeritmu. Nyanyi, nyanyilah dan bahagialah
bahwa telah kaubongkar aku seakar-akarku,
dan jangan kembali lagi ke bumi.*

T.S. Eliot :

ORANG—ORANG KOSONG

Mistah Kurts -- ia mati.
Sepeser untuk Si Tua

I

*Kami orang-orang kosong
Kami orang-orang sumpalan
Bersandar bersama
Kepala penuh sumpalan jerami. Ah!
Kalau kami berbisik bersama
Suara kami yang kering
Sepi dan tanpa makna
Bagaikan angin di rumput kering
Atau kaki tikus lewat pecahan kaca
Di gudang kami yang kering*

*Ujud tanpa bentuk, bayang tanpa warna,
Tenaga lumpuh, ulah tanpa gerak;*

*Mereka yang telah menyeberang
Dengan tatapan langsung ke Kerajaan maut yang lain
Kenanglah kami -- kalau sempat -- bukan sebagai
Jiwa-jiwa garang, tetapi sekedar
Sebagai orang-orang kosong
Orang-orang sumpalan*

II

*Mata yang aku tak berani menjumpainya di mimpi
Dalam kerajaan mimpi maut
Tidak muncul:
Di sana, mata adalah
Cahaya matahari di tiang patah
Di sana, sebatang pohon berayun
Dan suara-suara
Bernyanyi di angin
Lebih jauh dan lebih khidmat
Dari bintang redup.*

*Jangan aku lebih dekat lagi
Di kerajaan mimpi maut
Biarlah aku mengenakan
Perlengkapan penyamaran
Mantel tikus, kulit gagak, tumpukan papan
di ladang
berperilaku seperti angin
Tidak lebih dekat --*

*Bukan pertemuan akhir itu
Di kerajaan senjakala*

III

*Ini tanah mati
Ini tanah cactus
Di sini patung-patung batu
Ditegakkan, di sini mereka menerima
Permohonan tangan si mati
Di bawah kerdip bintang yang redup*

*Seperti ini
Di kerajaan maut yang lain
Terjaga sendiri
Pada jama ketika kami
Gemetar dengan kelembutan hati
Bibir-bibir yang ingin mencium
Membentuk doa menjadi batu pecah.*

IV

*Mata tidak ada di sini
Tidak ada mata di sini
Di lembah bintang sekarat ini
Di lembah hampa ini
Rahang patah dari kerajaan-kerajaan kami yang hilang

Di tempat pertemuan yang paling akhir ini
Kami meraba-raba bersama
Dan menghindari bicara
Berkumpul di tepi sungai yang pasang ini*

*Buta, kecuai
Kalau mata muncul kembali
Bagai bintang abadi
Mawar rimhun daun
Dari kerajaan senjakala maut
Satu-satunya harapan
Orang-orang kosong.*

V

*Di sini kami mengelilingi pohon per berduri
Pohon per berduri pohon per berduri
Di sini kami mengelilingi pohon per berduri
Pada pukul lima pagi hari.*

*Antara gagasan
Dan kenyataan
Antara gerak
Dan tindakan
Jatuhlah bayangan
Sebab milikMulah Kerajaan itu
Antara rancangan
Dan ciptaan
Antara perasaan
Dan tanggapan
Jatuhlah Bayang-bayang
Hidup sangat panjang*

W.B. Yeats:

AEDH MENGHARAP KAIN DARI SORGA

*Seandainya aku punya kain sulaman sorga,
Berbiskan cabaya perak dan keemasan,
Kain malam cabaya dan separo cabaya
Yang biruyang suram dan yang kelam,
Akan kugelar kain itu di bawah kakimu:
Tetapi, karena miskin, aku hanya punya mimpi;
Telah kugelar mimpiku di bawah kakimu;
Lewatlah bati-bati sebab kau melewati mimpiku.*

Eugenio Montale:

DORA MARKUS

I

*Kita berdiri di sini: dermaga-dermaga kayu
di Porto Corsini menyorok ke laut,
dan beberapa nelayan, hampir tanpa gerak,
menebarkan dan menarik jala. Kuangkat tanganmu
menunjuk ke pantai seberang sana
yang tak tampak, tanah airmu sejati.
Kemudian kita menyusur sungai ke tanah datar:
di sini dermaga-dermaga kota
tampak hitam berkilat, dan musim semi
yang lembam terbenam tanpa kenangan.*

*Dan disini, di tempat kemanusiaan purba
melarutkan diri dalam kegelisaban
lambat dan berbau Timur,
kata-katamu berkilau bagaikan sisi ikan
warna tembaga, yang berkilau dan sekarat.*

*Kegelisabanmu mengingatkanku
pada burung-burung migrasi yang membenturkan diri
ke menara api pada malam-malam badai:
kelembutanmu pun semacam topan,
tak tampak, terselubung angin ribut,
dalam saat-saat tenangnya yang langka.
Aku tak tahu bagaimana kau, yang penat, bertaban
hidup di danau ketakacuban itu
yakni hatimu: mungkin
yang menyelamatkanmu adalah azimat yang kausimpan
campur aduk dengan listrik,
sapuk bedak, dan kikir kuku dalam tasmu: tikus putih
terukir dalam gading: demikianlah kau ada!*

2

*Dan kini di Carinthia milikmu:
bunga-bunga berkembang dan telaga tenang,
di pinggir danau kau berhenti, menyaksikan
gurami malu-malu menggigit umpan
atau jejak di pobon-pobon linden, di antara
pucuk-pucuknya yang kusut, suara
malam, cabayanya terpantul di air
dari tirai-tirai sepanjang dermaga dan botol pantai.*

Malam yang mengalir keluar
 melintasi tanah datar yang lembab, hanya
 membawa debar mobil dan
 bunyi angsa, dan sebuah kamar
 berkilau oleh keramik putih-salju yang berkilas
 kepada cermin penuh noda -- yang malah
 menatapmu -- suatu cerita tentang kekeliruan
 yang tak dapat digugat, dan menatahnya di sana
 hingga tak ada yang bisa menghapusnya.

Dongengmu, Dora!

Namun ia telah tersurat dalam tatapan-tatapan sesaat
 para lelaki yang kumis garangnya merunduk
 dalam potret-potret besar mereka yang berbingkai emas, refrennya
 berulang setiap kali musik dimainkan
 dari piano tanpa nada pada saat
 yang menggelam dan senantiasa semakin kasip.

Dongengmu tersurat di sini. Di ambang dapur
 pohonan yang selalu hijau
 bertaban, suara tak berubah,
 Revenna begitu jauh, keyakinan yang garang
 menyuling racunnya.

Apa yang dimintanya darimu? Suara,
 dongeng, nasib: ini semua tak berujung ...
 Namun waktu sudah kasip, dan semakin kasip.



Salvatore Quasimodo :

GITAR—GITAR MATI

Negriku di sungai-sungai dan menjorok ke laut,
 tak ada tempat lain punya suara tak kunjung hilang
 tempat langkah-langkah kakiku mengembara
 di antara keramaian yang dibebani siput.
 Memang, ini musim gugur: pada angin, sebentar-sebentar
 gitar-gitar mati menyentil dawai-dawai
 yang di mulut hitam, dan tangan menggerakkan jemari
 api.

Di cermin rembulan
 gadis-gadis muda dengan tetek jeruk menyisir rambutnya.

Siapa menangis? Siapa mencambuk kuda di udara
 merah? Kita akan berhenti di tepi pantai ini
 sepanjang bentangan rumput dan kau, sayanku,
 jangan bawa daku ke depan cermin
 yang tak terbingka itu: di dalamnya bercermin
 anak-anak yang menyanyi dan pohonan tinggi dan air.
 Siapa menangis? Aku tidak, percayalah: di sungai-sungai
 bangsa gusar dilecut cambuk,
 kuda-kuda muram, kilasan-kilasan belerang.
 Aku tidak, bangsaku memiliki pisau
 yang berkilat dan rembulan dan luka-luka yang pedib.

*Antara hasrat
Dan kekejangan
Antara daya
Dan keberadaan
Anatar intisari
Dan gerak turun
Jatublah Bayang-bayang
Sebab milikMulah Kerajaan itu*

*Sebab milikMulah
Hidup sangat
Sebab milikMulah*

*Ini cara dunia kiamat
Ini cara dunia kiamat
Ini cara dunia kiamat
Tidak dengan ledakan tapi rintihan*

Odyssey Elyts :

HELENA

*Dengan tetes hujan pertama musim panas pun tamatlah
Kata-kata basah kuyup, yang telah melahirkan cahaya bintang,
Semua kata yang tujuan khususnya adalah Kau!
Di mana kami merentang tangan kini sebab waktu tidak lagi
mengenai kami
Di mana kami menyorotkan mata kini sebab garis-garis di
kejauban telah tenggelam dalam mega
Sebab bulu-bulu matamu telah menutupi pandangan kami
Dan kami – serasa kabut telah menyusup di sela kami –
Sendiri, sama sekali sendiri terkepung citra-citramu mati.*

*Dahi tersandar di bendul jendela, tak berkedip kita menjaga
derita baru ini
Bukan ajal yang akan menumbangkan kami, sebab Kau ada
Sebab angin nun di sana ada untuk menghidupimu sepenuhnya
Mendandanimu dari dekat seperti kami yang mendandanimu
dari jauh
Sebab nun di sana ada
Padang paling hijau yang membentang dari balik tawamu sampai
ke matahari
Dengan pasti memberi tabukan padanya bahwa kita akan bertemu
kembali
Bukan, bukan ajal yang mesti kami hadapi
Tetapi tetes terkecil hujan musim gugur
Perasaan kabur
Bau tanah lembab dalam jiwa kami yang memisahkan diri bila
berjalan semakin jauh.*

*Dan jika tangan-tanganmu tidak di tangan kami
Dan jika darah kami tidak di dalam urat mimpimu
Cahaya di langit suci
Dan musik dalam diri kami tak tertaklukkan Q! Putri murung
O Orang lewat -- dari segala yang masih mengikat kami ke bumi
Adalah angin lembab saat musim gugur pemisahan
Yang muncul ketika malam tiba untuk menyisihkan kami
dari cahaya
Di balik jendela persegi yang menatap duka nestapa
yang tak melibat apa pun
Sebab telah menjelma musik yang tak tertaklukkan nyala
api di pendiangan
Keloneng lonceng besar di dinding*

*Sebab telah menjelma sebuah sajak sebuah syair diikuti
oleh syair lain
Suara yang sejajar dengan hujan air mata dan kata-kata
Kata-kata yang tak serupa yang lain, namun bahkan yang ini
hanya punya tujuan tunggal: Kau!*

Juan Ramon Jimenes :

KENANGAN

*Sebatang sungai mengalir di kedalaman
jiwaku, meruntuhkanku.
Aku hampir tidak mampu mempertahankan
tenagaku. Bahkan bintang-bintang
mengkhianatiku; sama sekali tak ada
yang di atasku. hanya di bawahku, jauh di kedalaman ...*

*Aku kini? aku akan!
Aku akan – menjelma riak
di sungai kenangan ...*

Bersamamu, air mengalir!

Ceslaw Milosz :

NASIHAT

*Ya, memang pemandangan telah berubah sedikit.
Yang dulu hutan, kini pabrik dan waduk.
Waktu mendekati muara sungai kita menuutup hidung.
Alirnya membawa minyak dan klorin dan persenyawaan methyl,
Untuk tidak menyebut hasil sampingan Kitab Abstraksi:
Tai, kencing, dan mani busuk.
Noda besar celep buatan meracuni ikan di laut.
Yang dulu pantai lebat ditumbuhi bakau
Kini berkarat oleh rongsokan mesin, abu, dan bata.
Kita biasa membaca karya penyair dulu tentang bau tanah
Dan belalang. Kini kita lewati ladang melalui by-pass:
Melajulah secepat-cepatnya lewat daerah kimiawi para petani.
Serangga dan unggas tiada lagi. Nun jauh seorang lelaki jemu
Menyerbu debu dengan traktornya, sebuah payung terhadap matahari.
Apa yang kita sesalkan? -- tanyaku. Harimau? Hiu?
Kita menciptakan Alam kedua mencontoh yang pertama
Agar tak percaya bahwa kita tinggal di Sorga.
Mungkin sekali dulu ketika Adam terbangun di taman
Binatang-binatang menilat udara dan menguap, jinak,
Sedangkan taring dan ekornya, yang mengipasi punggungnya,
Adalah kiasan dan burung punggung merah
Yang setelah itu, jauh setelah itu, disebut Lanius collurio,
Tidak mematuk ulat bulu di gerumbul pohon berduri.
Namun -- kecuali waktu itu tadi -- yang kita ketahui tentang Alam
Tidaklah menyenangkan. Milik kita kini tidak lebih buruk.
Jadi kumohon: jangan merengek seperti itu lagi.*

Gabriela Mistral :

POHON LIANA

*Dalam kegaiban malam
doaku memanjat bagai liana,
meraba-raba bagai sibuta
lebih awas dari burung hantu.*

*Pada batang malam
yang dulu kaucinta, yang kucintai kini,
merambat doaku yang cabik-cabik,
koyak dan ditambal, bimbang dan yakin.*

*Di sini rambatan mematahkannya,
di sini angon semilir mengangkatnya,
angin ribut melempar-lemparkannya,
dan sesuatu yang tak kukenal
mencampakkannya kembali ke bumi.*

*Kini ia merambat bagai liana,
kini panas memancar ke atas, pada setiap denyut
diterima dan dikembalikan.*

*Doaku ada, aku tiada.
Ia tumbuh, dan aku lenyap.
Hanya kumiliki nafasku sesak,
akalku dan gilaku.
Kupegang erat-erat rambatan doaku.
Kurawat ia di akar
batang malam,*

*Senantiasa kejayaan hidup
yang itu juga, ajal yang itu juga,
kau yang mendengarku dan aku yang melibatmu.
Pohon rambat itu menegang, putus, berkerut,
mengoyak dagingku.*

*Rabalab ujungnya yang melemah
kalau doaku mencapaimu
sebingga kutabu kau telah menerimanya,
menahannya di malam panjang.*

*Sesaat melam mengeras,
keras bagai bagai eucalyptus:
menjelma jalur jalan yang hitam*

*dan sunyi sungai yang beku.
Lianaku memanjat dan memanjat
bingga sulurnya menyentuh sisimu.*

*Waktu batangnya patah, kau mengangkatnya,
dan karena sentuhmu aku mengenalmu.
Kemudian nafasku menderu,
basratku menyala, pesanku berkobar seru.*

*Aku jadi bening. Kusebut namamu. Satu demi satu
kusebutkan semua namamu.
Liana memodelai batang lehermu,
mengikatmu, melilitmu, dan akhirnya tenang sabdu.*

*Nafasku malang terengah
kata-kata menjelma air bab.
Doaku; sudah tertambat,
akhirnya tenang, dan akhirnya diam.
Kemudian kutabu: batang hitam
darahku telah berlabuh,
gelendong patah tubuhku
terurai dalam doa;
dan kutabu: jerit tawakal,
memanjat lagi ke atas dan dalam memanjat
semakin sengsara, semakin tinggi panjatnya.*

*Pungut-kumpulkan doaku malam ini
Raih dan peganglah ia.
Tidur, sayangku, biarkan tidurku
datang padaku dalam doa,
dan kalau kita dulu di bumi,
kini kita pun tetap di sini.*

*Catatan
Liana adalah nama sejenis pohon merambat;
ipecac dan eucalyptus adalah nama-nama pohon yang
batangnya keras.*

itu bersedia menyerahkan mayat suaminya asal dengan imbalan uang dengan jumlah tertentu. Terjadi tawar menawar. Oleh proses yang berliku, wanita itu pada akhirnya bersedia menyerahkan mayat itu tanpa imbalan apa-apa.

Sisipan ini bukan saja mempersalahkan harga diri, maut, eksekusi penderitaan, pengaruh uang, kemunafikan manusia, namun juga merupakan gambaran sebuah realitas sosial yang bisa saja terjadi di depan mata kita.

5

Novel *Stasiun* adalah sebuah novel non-konvensional. Membaca novel semacam ini tampaknya bukan saja mesti berbekal cita rasa sastra yang baik, namun juga layaknya mempunyai sekedar pengetahuan tentang novel-novel non-konvensional yang lahir sebelumnya – gagasan penciptanya dan bangunan novel itu sendiri. Kita layaknya, sebelumnya membaca, atau setidaknya tidaknya mengerti dan mengetahui novel-novel Iwan Simatupang, Kafka, Camus, Sartre, Allain Robbe-Grillet yang pelopor *nouveau roman* di Perancis atau James Joyce yang pelopor *the stream of consciousness novel*, novel arus kesadaran.

Tanpa demikian, novel *Stasiun* ini akan kurang berbicara atau hanya akan melahirkan semacam ketidakmengertian. Ketidak-mengertian terhadap tingkah laku dan sikap tokoh-tokohnya, ketidak-mengertian terhadap alur dan jalan ceritanya, ketidak-mengertian terhadap peristiwa-peristiwa yang sering tidak logis dan absurd, ketidak-mengertian terhadap amanat atau pesan apa yang ingin disampaikan pengarang; ya, ketidak-mengertian terhadap keseluruhan novel itu.

Kalaupun novel ini bisa melahirkan semacam ketidakmengertian, saya taklah sependangan dengan Takdir, bahwa dengan novel *Stasiun* ini Putu Wijaya terkandas pada jalan buntu seni dan sastra modern. Dan memvonis Putu Wijaya sebagai seniman yang melukiskan alienasi, keputusasaan, kebuntuan jalan.

Stasiun memang bertemakan alienasi, keterasingan, kesunyian, namun *setting* yang digunakan Putu Wijaya membuktikan keterlibatannya terhadap masalah-masalah masyarakatnya, sekaligus membuktikan ketajaman pengamatannya. Moral novel ini sendiri, bahwa bagaimanapun hidup ini adalah suatu yang layak dijalani, tidaklah membawa kita kepada



keputusasaan dan kebuntuan jalan, malah seperti menyiratkan harapan-harapan.

Dan kalau novel ini terpencil dari masyarakat pembaca kita, yang layak dipersalahkan bukanlah pengarangnya, tapi masyarakat kita sendiri yang belum dewasa cita rasanya. Novel ini sendiri sesungguhnya menambah kaya dan beragamnya perbendaharaan sastra kita. Komentar H.B. Jassin untuk *Ziarah*-nya Iwan Simatupang rasanya relevan pula kalau kita ambil untuk novel ini, tentu dalam konteks yang berbeda.

"Cerita yang baru sama sekali dalam bahasa, dalam pengungkapan, dalam mendekati hidup dan permasalahan, yang merupakan halaman baru dalam ke-susastraan Indonesia."

Dan tibalah saya pada kesimpulan paling akhir.

"Ini sebuah puisi," kata orang tua (protagonis) itu menjelang akhir novel. Ini sebuah puisi, itulah juga kata saya tentang novel ini. Novel ini memang nampaknya novel puisi, novel yang bermakna konotatif, yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. Kita boleh saja memberikan penafsiran-penafsiran sendiri, kesimpulan-kesimpulan sendiri, tapi belum tentu sebenarnya kita cukup mengerti.



Martapura, 29 September 1982.

JEMBATAN BARU

Oleh : Agnes Yani Sardjono

"Jembatan itu sudah sangat mengkhawatirkan. Lihatlah, dua tiang penyangganya sudah rapuh. Tembok sebelah timur itu, retak dan keropos di bawahnya. Juga papan-papan itu, hmmm, lapuk dan sebagian malah ada yang dicuri. Lalu apa yang terjadi jika musim hujan sebentar lagi tiba? Pasti roboh. Roboh! Tak ada kekuatan yang menopangnya. Hahhh ...," teman saya mengangguk-angguk sambil memandang jembatan yang melintas di atas kali kecil yang memisahkan dua desa. Sebagai kepala desa yang baru saja dilantik bupati, ingin rasanya dia segera berbakti untuk warganya. Langkah pertama, memperbaiki jembatan itu.

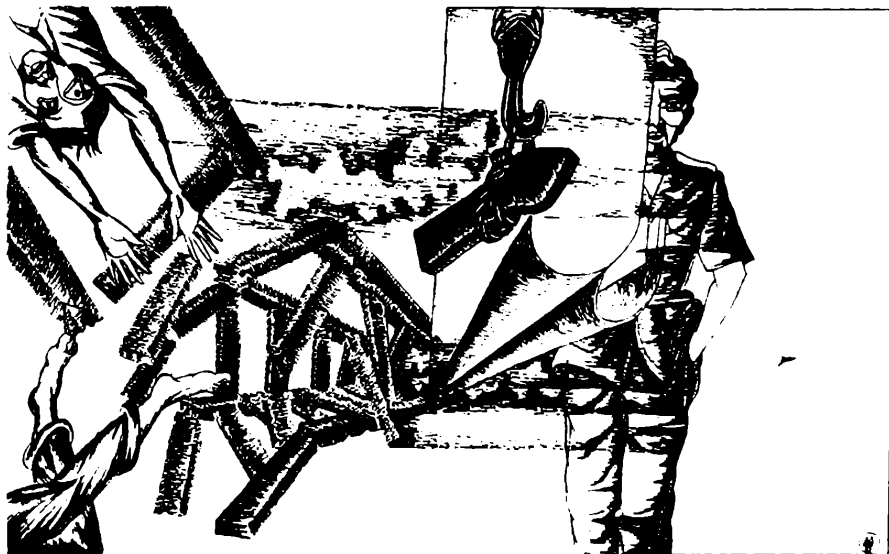
"Uang sebenarnya sudah ada," lanjut teman saya lirih. Kami berdua duduk di atas tanggul tak jauh dari tanah persawahan. Angin sore semilir. Menyegarkan. Ya, sangat menyegarkan. Untuk orang yang terbiasa hidup di lingkungan yang sumpek, keadaan seperti itu macam impian yang terwujud.

"Lalu tunggu apa lagi? Kasihan

kan warga desa sebelah timur kali. Mereka menggunakan jembatan itu sebagai jalan satu-satunya yang dekat untuk menuju kota. Kalau musim kemarau seperti ini, bisa saja mereka melompati batu-batu kali yang besar. Tapi kalau hujan sudah turun berhari-hari, kali ini pasti deras arusnya. Kasihan anak-anak yang sekolah kalau sampai jembatan itu benar-benar ambruk" kata saya. Bagaimanapun juga, saya harus ikut memikirkan keadaan jembatan itu. Jembatan itu banyak memberi kenangan pada saya. Dua puluh tahun yang lalu, di sekitar jembatan itulah kami bermain-main. Ada kalanya kami turun ke kali mencari ikan mujair.

"Sebenarnya kami bisa membangun segera."

"Ya. Lakukan itu. Tunjukkan pada warga desa, kau sebagai pimpinan mereka sangat memperhatikan apa yang mereka butuhkan. Itulah bakti. Dan bakti terwujud kalau kau sudah bertindak. Bertindaklah. Bangunlah segera jembatan itu. Dengan begini, kepercayaan



an padamu makin tebal. Kau sudah dipercaya memimpin, jangan sia-siakan kepercayaan itu. Buktikan pada mereka bahwa kau bukan sekedar karung berisi tinja. Saya mendukung apa yang kau kerjakan!"

"Tapi uang itu masih tertahan di atas."

"Maksudmu, sedang dipakai oleh pejabat yang berwenang memberikan? Kurang ajar kalau begitu. Panggil wartawan, bongkar kasus ini!" kata saya sedikit emosi. Tapi teman saya tertawa.

"Bukan, bukan karena itu."

"Lalu?"

"Jatah uang itu semuanya diperuntukkan buat dua desa. Desa kita dan desa sebelah timur kali. Terserah untuk membangun apa, asal menyangkut kepentingan warga dua desa."

"Nah, bangun jembatan itu segera!"

"Ah, tak segampang itu masalahnya."

"Kenapa?"

"Mereka lebih setuju membangun kuburan dulu."

"Maksudmu?"

"Kau tahu, di balik gerumbul itu kan ada kuburan?"

"Ya, ya, saya tahu. Bukankah kita dulu sering bermain-main di sana juga? Kalau bulan ruwah, pada saat orang-orang berjiarah kita bahkan menyewakan kipas dan sapu. Juga menyewakan api, lalu kita dapat persenan. Ya, kan?"

"Kau masih ingat itu?"

"Ah, kenapa tidak? Bukankah masa kecil hanya lewat sekali. Dan ternyata masa-masa itulah yang paling berkesan dalam hidup saya. Masih ingat kau pada ibu guru taman kanak-kanak yang rambutnya keriting?"

Teman saya tertawa. Lalu mengguncang-guncang pundak saya.

"Ternyata banyak yang bisa kita kenang," katanya kemudian.

"Ya, tentu saja. Bukankah kau yang terkencing-kencing di muka kelas waktu disuruh menyanyi untuk pertama kali?"

Teman saya tertawa semakin keras, lalu meninju pundak.

"Sudahlah, sudahlah. Kita kembali pada soal kuburan dan jembatan."

"Ya, ya. Itu kuburan milik keluarga besar."

"Trah."

"Ya. Trah siapa?"

"Entahlah. Aku sendiri lupa. Yang kuketahui, kepala desa di situ adalah pimpinan trah yang sekarang."

"Apakah mereka masih membanggakan hal-hal seperti itu?"

"Masih. Karena itulah begitu mereka mendengar adanya uang ta



di, mereka ngotot untuk membangun kuburan. Tembok-temboknya hampir roboh. Kalau nanti hujan deras turun, dan selokan di sebelahnya mampet, maka air akan masuk ke kuburan. Dan itu sangat membahayakan. Kalau tembok sebelah barat ambruk, bisa saja batu-batu nisan itu ikut terseret masuk ke kali. Bahkan siapa tahu tanah kuburan ambrol sebagian dan tulang-tulang yang terkubur ikut terseret."

"Hmmm. Kalau begitu, minta pada yang berwenang agar uang ta di dibagi sama rata. Bagian yang kau terima, gunakan segera untuk membangun jembatan. Bagian mereka, biarkan saja kalau itu penting untuk membangun kuburan. Mana yang lebih dibutuhkan, dahulukan itu. Jembatan mesti dibangun!"

"Tapi soalnya, jumlah uang itu tidak mencukupi kalau dibagi dengan cara begitu. Masing-masing tidak akan berjalan. Bagianku tidak cukup untuk biaya memperbaiki jembatan itu. Apalagi membangun yang baru. Buat mereka juga sama. Uang yang mereka terima katanya baru seperempat dari biaya yang dibutuhkan untuk membuat kuburan itu jadi kokoh dan cukup terpendang sebagai sebuah kuburan keluarga besar. Inilah."

"Hohhhh, kalau demikian...." pikir saya kemudian, "bisa tidak bisa minta saja bagianmu. Tidak untuk membangun jembatan. Tapi untuk menanggapi orkes. Panggil grup orkes melayu yang paling terkenal, yang disukai warga desa sekitar sini. Pesan pada mereka, agar menampilkan penyanyi-penyanyi yang berani setengah telanjang menari-nari di atas panggung. Sukur

mau telanjang bulat. Kerahkan anak-anak muda desa ini untuk mengabarkan berita gembira ini. Saya berani menjamin, lapangan pasti penuh dengan penonton. Pasti sukses!" Saya tertawa. Sambil melempar bongkah-bongkah tanah ke kali, saya lirik teman saya. Ia terpelekan.

"Kau edan! Ya, kau sudah tidak waras lagi!" katanya.

"Kenapa?"

"Kau senang kalau aku dipecat dari kedudukanku yang sekarang gara-gara menuruti pikiranmu yang edan itu. Begitu, kan?"

"Tidak. Yang penting jembatan itu harus dibangun. Robohkan yang lama, bangun yang baru."

"Dari mana uangnya? Dari mana? Pakai otak ah kalau ngomong!"

"Kau kira saya pakai dubur? Minta uang bagianmu, panggil orkes melayu itu. Maka jembatan baru akan berdiri tak lama sesudah kau sukses menyelenggarakan pertunjukan gratis meriah."

Teman saya mengumpat-umpat. Berkali-kali ia mengatakan bahwa saya sudah begitu edan. Tapi saya tetap ngotot dengan usul tadi. Apa pun yang terjadi, orkes melayu itu harus dipanggil. Toh beayanya tidak mahal. Hanya separoh dari jumlah uang yang diterima teman saya tadi untuk membeayai pembangunan di desanya.

"Baik, usulmu kuterima," kata teman saya akhirnya, setelah saya desak terus-menerus. "Tapi ada taruhannya. Berani?"

"Leher saya taruhannya," kata saya agak serius.

"Kamu jangan main-main dengan nyawa."

"Tidak. Leher ini taruhannya."

"Kalau begitu, datanglah lagi bulan depan. Akan kamu saksikan beratus-ratus penonton tak berkedip melihat seorang penyanyi menanggalkan satu demi satu pakaiannya di atas panggung. Mereka akan melotot begitu melihat penyanyi itu hanya mengenakan kutang dan celana dalam saja akhirnya."

"Ya, saya pasti datang. Tidak untuk melihat penyanyi yang bera ni setengah telanjang menari-nari di atas panggung," kata saya kemudian sambil berdiri.

"Lalu, untuk apa? Menyerahkan lehermu?!"

"Mungkin!" jawab saya sambil menuruni tanggul. Berjalan bergegas, saya lambaikan tangan pada teman tadi. Kami sudah sangat akrab. Saya tahu siapa dia, dia tahu siapa saya.

Benar juga. Tepat pada hari yang dijanjikan, saya datang. Tidak untuk menemui teman saya, atau melihat penyanyi cantik yang mau menanggalkan pakaiannya sa-

tu demi satu. Saya kembali duduk di atas tanggul, berindung di balik pohon perdu. Tak seorang pun akan memperhatikan saya. Tapi saya memperhatikan mereka.

Menjelang senja, apa yang saya bayangkan sebulan penuh ini terjadi. Jembatan yang hampir ambruk itu tiba-tiba ramai sekali. Berbondong-bondong orang dari desa sekitar lewat untuk menuju lapangan. Hal yang tak pernah terjadi. Dada saya berdebar. Pada saat orang-orang itu lewat sambil bercanda memperbincangkan kehebatan goyang pinggul si penyanyi orkes, dua tiang penyangga jembatan bergoyang-goyang. Debar saya semakin menjadi-jadi waktu saya tahu lapisan tembok rontok jatuh ke kali.

Apalagi ketika malam tiba, dan alat-alat musik mulai dicoba, tiba-tiba ada perasaan berdosa menyelinap. Entah dosa macam apa. Orang-orang itu seperti tidak sabar. Mereka berlari-lari. Dan tubuh



jembatan itu bergoyang-goyang. Suaranya berderak. Semakin banyak orang yang lewat sambil berlari, semakin keras goyangan itu. Dan semakin banyak lapisan tembok yang rontok jatuh ke kali.

Semakin malam orang yang lewat berkurang. Saya yakin, lapangan pasti sudah penuh. Dan mereka sedang dibuai oleh kecantikan serta kemontokan para penyanyi wanitanya. Ternyata mereka tidak he-nya pandai bergoyang pinggul. Tapi suara mereka pun bagus. Dari jarak yang agak jauh itu, telinga saya masih bisa menilai seberapa bagus suara para penyanyi itu.

Mendekati tengah malam seorang penyanyi wanita menyanyikan lagu yang terakhir. Pertunjukan ditutup dengan pidato singkat kepala desa yang tak lain adalah teman saya. Sebagai ungkapan rasa gembira karena suksesnya pertunjukan itu.

Dada saya hampir meledak melihat begitu banyaknya orang yang pulang dan melewati jembatan di muka saya. Mereka berbondong-bondong, seperti sebuah antrian yang sesak untuk bisa melewati jembatan itu. Mereka masih tertawa-tawa, menirukan lagu-lagu yang tadi dinyanyikan.

Saya menahan nafas melihat itu. Entah sudah berapa ratus orang yang sudah melewati jembatan. Berapa ratus pula yang harus menunggu dan membentuk antrian. Saya memejamkan mata. Mudah-mudahan apa yang saya bayangkan tidak akan terjadi. Tapi hanya sesaat saja saya bisa berbuat begitu. Dada saya seperti mau pecah mendengar suara berderak begitu keras, disusul jeritan yang melengking dalam jumlah puluhan. Jembatan itu am-

bruk! Persis seperti yang saya bayangkan, puluhan orang ikut terjatuh.

Malam itulah saya menangis sendirian di lapangan yang sudah sepi. Berapa orang yang meninggal dalam kecelakaan tadi, saya tidak tahu. Tapi mudah-mudahan tidak ada. Kalau luka, pasti ada. Tertimpa kayu atau reruntuhan tembok, atau terbentur batu-batu kali, pasti menimbulkan luka. Mudah-mudahan saja bukan luka yang berat. Entah berapa jam saya merenungkan semua yang baru saja terjadi. Saya tidak tahu. Semua nampak jadi gelap. Kegelapan itu mencekik tenggorokan saya.

Hanya satu bulan kemudian, saya diundang teman saya yang jadi kepala desa tadi. Mau tidak mau saya harus melihat peresmian jembatan baru yang menurut rencana akan diresmikan oleh bapak bupati. Jembatan baru yang berdiri kokoh, dibangun dengan cepat setelah terjadi malapetaka yang merenggut tiga nyawa. Satu di antaranya adalah anak kepala desa sebelah timur kali, pimpinan sebuah trah yang sangat dibanggakan itu. Jembatan baru tadi di bangun persis di tempat jembatan lama yang sudah dihancurkan.

Selesai peresmian, saya menanyakan pada teman saya, perihal semua itu. Ia menjawab lirih, khawatir ada orang lain yang mendengar.

"Begitu malam terjadi malapetaka, pagi hari aku langsung dipanggil pak bupati. Ia bertanya sebab-sebab malapetaka itu bisa terjadi sampai merenggut nyawa. Kuceritakan apa adanya. Juga tentang jumlah uang yang tidak mencukupi untuk membangun jembatan baru karena kepala desa sebelah ti-

mur kali menghendaki untuk membangun dan memperbaiki kuburan nenek moyang mereka."

"Mengenai rencana saya?"

"Tentu saja tidak. Tapi uang lalu ditarik kembali. Sisa separo dikembalikan disertai pertanggung-jawab pemakaiannya. Kuberikan apa adanya. Celakalah bagi kepala desa sebelah timur kali. Ia belum menggunakan serupiah pun. Karena kebaikan pak bupati, jumlah uang yang tersisa itu ditambah seperlunya untuk membangun jembatan yang baru dan kokoh seperti yang kau lihat ini."

"Tentang kuburan?"

"Tidak disinggung-singgung!" jawab teman saya sambil tersenyum. "Ternyata kau benar. Baru sekarang kutahu, usulmu keluar dari otak yang jernih. Juga sedikit akal bulus. Ya, kan?"

Saya menahan tawa mendengar itu.

"Sering-seringlah kemari. Seperti dulu, kau selalu menolongku dengan akal yang cemerlang sekaligus licik. Satu bulan lagi datanglah."

"Untuk apa?!"

"Pokoknya datang saja. Ada sesuatu untukmu!"

Saya tertawa melepas pegangan tangannya. Ia dipanggil pak lurah. Tak mungkin satu bulan lagi saya ke sini. Hujan pasti sudah turun. Dan saya tidak ingin melihat tembok kuburan di sana ambruk, melihat batu-batu nisan juga tulang-belulang berceceran terseret masuk ke kali. Saya lebih suka mengenangkan jembatan baru yang kokoh itu tetap kokoh untuk jangka waktu yang lama.

Yogya, 1982

PULANG

Oleh : Korrie Layun Rampan

Kesenyapan gemeretak di bawah terik matahari. Akar-akar rimba melayah mencengkam bumi. Di kejauhan terdengar gemeretak suara-suara pohon dirobokkan. Di arah lain ada siul burung dan suara teriakan kera. Selebihnya hanya sepi yang meriung dan suara angin menerpa keluasan rimba saya.

Ke arah dalam menjalar jalan menuju hutan. Di kiri kanan jalan bertumpukan batang-batang pohon yang dirobokkan. Beberapa bagian terdapat bencah-bencah yang membasah, di arah lain tanah-tanah mengering dengan warna tembaga.

Pada jalur jalan terlihat bekas ban traktor membenam di tanah. Gurat-guratnya menegas di bagian-bagian bencah yang membasah. Ke arah dalam jalan itu bercabang, masing-masing menuju jauh ke dalam rimba.

Lelaki muda itu melangkah tertegun-tegun. Ia yakin bahwa jalan itu akan lebih bercabang lagi kian dalam memasuki hutan itu. Pastilah tumpukan gelondong kruing, meranti dan kamper yang terdapat mengitari barak-barak pekerja adalah hasil tebaran dari hutan itu. Truk-truk raksasa mengangkut gelondong-gelondong itu dari hutan-hutan dalam dan menjatuhkannya di tepi sungai.

Lelaki itu merasa asing dan terpen cil. Dahulu ia karib dengan hutan itu. Ia senang berburu dan bermain-main di huma-huma tinggal. Tetapi kini, di saat ini, hutan ini telah berubah wajah. Pohon-pohon raksasa tak terlihat lagi, batang-batang yang kecilpun banyak terobokkan, terlindas rebahan tebanan.

"Untuk apa kemari?" terdengar suara dari sisi.

Lelaki muda itu menoleh. Dari arah jalan setapak terlihat beberapa gadis dengan beban di punggung.

"Jalan-jalan," katanya. "Ingin melihat-lihat. Rindu bekas kaki dulu...."

Cerpen : Korrie Layun Rampan

"Kak You," kata yang lebih depan. "Mari ke lou."

"Aku hendak ke huma pak Janta. Ini Bu Guru...."

"Ingin mencari sayur. Di huma banyak kerwila, timun dan semangka." kata guru muda itu.

Lelaki muda itu seperti melihat masa kecil yang lasak dahulu. Berlari-lari di rimba-rimba dan hutan-hutan muda yang tertinggal. Pergi ke hutan-hutan jauh. Tetapi kini ia merasa asing. Semua nya serba lain.

"Aku sama sekali tak percaya kau bisa ada di sini," kata lelaki muda itu.

"Sama sekali tak masuk akal...."

"Kan sudah kukatakan. Aku ingin mengabdikan. Aku ingin menjadi guru di desa."

"Tetapi tak kukira kau ada di sini"

"Aku mendaftar ketika ada pengu muman. Aku disuruh memilih. Aku ingat nama kampungmu. Aku memilih di sini."

"Kau benar-benar menyiksa diri!"

"Justru aku merasa bahagia. Ibu bapak di Yogya juga mencegahku pergi. Tetapi aku nekad saja. Bahkan kau tak kubilang."

"Dua belas tahun aku tak pernah menjenguk kampung halaman. Tidak kusangka kau di sini. Dulu belum ada sekolah. Aku harus jalan kaki ke kecamatan. Empat jam. Bayangkan, empat jam jalan kaki, selama enam tahun!"

"Memang sekolahnya baru dibuka. Kebetulan aku sendiri yang mendaftar ke sini. Aku guru pertama dan satu-satunya hingga kini."

"Menakutkan. Kau berani berkorban. Kau tidak kesepian?"

"Aku senang dengan murid-muridku yang lucu-lucu. Tetapi yang agak merisaukan, kebanyakan anak-anak itu lewat usia duduk di kelas satu. Namun apa boleh buat. Aku bukan tipe orang

yang suka melamun. Karena itu aku pernah merasa kesepian."

"Aku yakin kau pasti mengalami banyak mengalami kesulitan."

"Aku senang memecahkan masalah. Justru di situlah seni hidup ini."

"Kau memang keras kepala."

"Itu tabiat yang tak bisa diubah. Kau sudah tahu sejak dahulu. Siapa yang berani terang-terangan menentang dosen *killer* kita di Yogya?"

"Aku tahu itu. Aku tahu cita-citamu. Kekerasan hatimu. Tetapi yang mengherankan aku, kau sampai betah di sini!"

"Mula-mula aku memang tidak yakin akan ketabahanku. Aku ingin mencoba dulu. Tetapi dari hari ke sehari, aku rasanya betah. Kuusahakan memberi pengertian tentang hidup yang lebih layak. Tentang arti kebersihan, perbaikan gizi, pengobatan dan kegunaan pendidikan. Kau tahu, aku suka antropologi."

Angin mendesaukan daun-daun pohon hutan. Keduanya hampir memasuki batas huma baru. Di jauhman masih terdengar robokan pohon-pohon berdegaran menggetarkan bumi.

"Tentu engkau sudah mendengar mitos nenek moyang di sini?"

"Tentang Ranying Mahatala Langit?"

"Kau sudah tahu namanya? Pencipta jagad ini, kan?"

"Aku juga diceritakan mengapa pen duduk di sini memakai bulu burung enggang dalam ritual dan tari-tarian. Burung enggang punya hubungan dengan mitos suku...."

"Ya, ya. Kau tentu pernah diceritakan tentang Menyamei Limut Garing Balua Unggom Tingang. Pemuda yang berasal dari lumut putih burung enggang betina."

"Dulu kau sendiri pernah cerita tentang mitos itu. Tentang asal usul pohon hayat. Ingat kan, di Yogya?"

"Yang kau maksud tentang burung enggang jantan-betina yang berkelahi dan menemui ajal. Tulang-tulang mereka yang mengalir di Sungai Tambarirang, menjelma menjadi hayat kampung baka -- yang menjamin kehidupan abadi bagi jiwa-jiwa orang mati. Ya, kan?"

"Memang begitu. Dan dari semua itu lahirlah tiga anak lelaki yang kemudian mendiami tiga tingkat dunia. Dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Aku asyik sekali kalau sedang diceritakan Pak Petinggi."

"Itu yang membuat kau betah di sini?"

"Banyak hal. Yang utama aku selalu inginkan kemajuan dalam kesederhanaan. Kita harus mulai dari alam, belajar dari alam, dan menaklukkan alam; mengelolanya untuk keserasian lingkungan hidup ini."

"Tetapi kau tak terbiasa dengan alam yang sesungguhnya?"

"Nyatanya aku bisa hidup di sini"

Tak terasa keduanya telah tiba di huma. Lelaki muda itu terpana memandang huma-huma bekas, tunggul-tunggul yang hangus terbakar dan batang-batang pohon yang tersisa. Bagian huma-huma lama, hutannya rusak dan menjadi muda. Bagian huma baru, terlihat pohon-pohon singkong, pohon pisang dan sayur-mayur menghiju.

"Kau tak terbiasa dengan cara peladangan semacam ini, kan? Bebanmu terlalu berat. Kau harus memberi pengertian agar orang kampung tidak berladang berpindah-pindah."

"Sudah kumulai. Kita tidak mungkin mengubah sesuatu secara revolusi. Aku tahu, mereka di sini memerlukan contoh. Kan kau bisa memberi teladan itu?"

"Aku tak mungkin tinggal di sini. Kau tahu aku di sini hanya sebentar. Besok aku akan kembali lagi ke Jakarta. Aku...."

"Jadi kau tak mau menemani aku

di sini?"

"Katamu, kau tak kesepian. Bukan kau pergi tak memberitahukan aku? Kau tentu sudah menyiapkan dirimu. Kau berani berjuang sendiri."

"Bukan karena aku kesepian. Tetapi kau lebih tahu dari aku. Kau pernah cerita tentang *belian*. Mereka di sini tetap *belian*, sebab tak ada dokter atau perawat. Satu-satunya usaha pengobatan tradisional, adalah *belian* itu. Aku prihatin sendiri belum bisa berbuat banyak. Aku hanya punya satu badan."

Lelaki muda itu menatap tepat di mata gadis muda itu. Baru kemudian terdengar suaranya. "Selama tiga hari aku di sini, aku kagum dengan kau. Kau dilontar ke sebuah dunia yang asing, tetapi kau bisa menerimanya dengan tulus dan keterbukaan. Aku merasa aneh, bahwa kau bisa berintegrasi."

"Kau seperti tak pernah sekolah saja. Kau tahu bahwa aku bekerja dengan keyakinan bahwa aku membangun aku. Aku bekerja di sini, demi bangsaku sendiri. Demi kemajuan kita bersama. Ini terasanya idealis dan muluk. Tetapi ini tekadku. Kita harus memulai dari keyakinan."

"Ya. Ya, karena itu pula aku kembali ke Jakarta. Kau berjuang di sini, aku berjuang di sana. Sama saja, kan?"

"Tidak sama. Di Jakarta hutan manusia. Di sini hutan alami. Di Jakarta orang menggusur orang, di sini orang menggusur hutan. Kau lihat hutan-hutan muda perlu direboisasi. Hutan bekas tebang HPH perlu di-*replanting*. Para peladang perlu diberi pengertian. Para pemegang HPH perlu disadarkan!"

Memang selama tiga hari ini keduanya selalu terlibat dialog yang tak henti. Lelaki muda dan wanita muda itu memang sangat akrab selama mereka kuliah di Yogya. Tetapi yang wanita segera menghilang setelah lulus, yang lelaki sia-sia mencarinya. Ia lari ke Jakarta. Di

kota metropolitan itu, lelaki muda itu menemukan tempatnya berpijak. Dan baru sekaranglah ia berkesempatan balik ke kampung halamannya, setelah dua belas tahun ditinggalkannya.

Ketika keduanya hampir tiba di *lou* terdengarlah irama musik *belian* sedang ditabuh. Lelaki muda itu menapak jalan kecil itu dengan tertegun-tergun. Ia membayangkan masa kecilnya dahulu, menapak jalan itu juga. Masih *lou* itu juga, masih keterbelakangan itu juga. Walau ada barak-barak pengusaha HPH, traktor dan truk-truk serta peralatan elektronik dan jalan-jalan di hutan raya, tetapi semua itu terpisah dari keadaan kehidupan orang desanya. Mereka tetap hidup seperti dulu-dulu: mengayuh *jakung* di sungai-sungai, menebang pohon dengan *beliung*, menyugi, merokok daun enau. Lelaki muda itu seperti tersadar dari kebodohnya. Ia merasa betapa bodoh dirinya.

Ada yang berperang dalam dirinya, dalam batinnya. Sesuatu yang menyentak dari bawah sadarnya.

Ketika guru muda itu mengantarkannya esok harinya untuk kembali ke Jakarta, lelaki muda itu masih merasa ada sesuatu yang tidak beres. Batinnya berperang dengan hebat.

Dengan ragu ia menjabat tangan gadis itu dan mengucapkan selamat tinggal

"Menangkan cita-citamu," katanya.

Gadis itu memandangnya dengan berbinar. "Tetapi kau kembali lagi, kan?"

Lelaki itu seperti tersentak. Ia memandang wajah gadis itu seperti menamakan keyakinan.

"Aku akan kembali!" terdengar suaranya bersemangat sambil menggenggam tangan gadis itu seperti tak mau melepaskannya.

Di timur matahari memancar dengan hangat.

Jakarta, 17 Juli 1982.

BERBURU DI BELANTARA JAKARTA

Oleh : Harris Effendi Thahar

Setelah lebih seminggu latihan berebut naik bis kota, aku belum menemukan siapa-siapa. Tak seorang pun yang kukenal di antara mereka yang setiap pagi sama-sama berebut dan saling himpit dan dempet pada rute yang sama. Tak saling menyapa. Tak saling ingin kenal karena tak ada waktu untuk berbasa-basi. Hanya oleh kontak fisik dan sentuhan yang sengaja atau tidak komunikasi bisu itu terjadi. Bahwa kita semua senasib. Dikejar waktu. Diburu harap. Dihimpit beban kehidupan. Bis kotalah yang mengantar ke tujuan. Dari halte ke halte. Dipungutnya dari halte dan dimuntahkannya di halte yang lain. Kita pun terlempar di bawah matahari Jakarta.

Aku serasa berada di tengah belantara manusia. Yakni hutan Jakarta, sebuah kebun yang luas di mana manusia berkembang biak dengan suburnya. Barangkali juga karena bibitnya diramu dari seluruh pelosok kepulauan Nusantara, dibawa burung-burung dan angin bahkan arus laut yang senantiasa bergelora. Tibatiba aku merogoh kantong celanaku karena dikejutkan oleh sebuah tepukan di pundakku. Dari tadi lelaki berkacamata hitam itu menatapku bagai hendak melahap. Masih cemas, walau uang di kantong masih terasa utuh ketika lelaki berkacamata hitam itu menampakkan sebaris giginya di balik kumis yang tidak terpelihara.

"Ridwan," aku hampir menjerit merasa terbebas dari cemas.

"Yuk, turun di halte berikut."

Tanpa bicara aku telah mengikutinya meloncat di halte berikutnya.

"Sudah lama aku ingin ketemu kau di Jakarta ini, Wan."

"Aku geli melihatmu kebingungan di atas bis kota."

"Aku baru sepuluh hari di sini."

"Pantas kau begitu hati-hati dengan kantongmu. Penataran?"

"Begitulah kalau pegawai negeri. Disuruh penataran, harus pergi."

"Beruntung kau berkenalan dengan Jakarta secara dekat."

"Entahlah. Jakarta membuatku was-was."

"Lama-lama kau akan terbiasa dan akrab. Karena Jakarta memberi setiap orang beribu kemungkinan."

"Termasuk kemungkinan gagal?"

"Ya, untuk orang-orang dungu semacam kau."

"Kencing kau."

"Kau harus berontak dan taklukkan kedunguanmu."

"Kau masih seperti dulu."

"Tidak. Sama sekali aku telah lain. Di sini Jakarta. Dulu aku bersamamu di daerah menjadi orang-orang yang mau dimakan. Di sini aku berburu untuk makan. Makan dalam artian konsumsi lahir batin."

"Kau menemukannya?"

"Aku berburu. Dan aku hidup dengan berburu."

Kami melintasi sekelompok jembel yang sedang bernyanyi dengan iringan instrumen apa saja yang mereka dapat, termasuk batu.

"Apa kegiatanmu sebenarnya sekarang, Wan?"

Ridwan merogoh kantong belakangnya dan mengeluarkan sehelai kartu nama dari lipatan dompet kulit. Kubaca sambil ber-

jalan di bawah bayang-bayang pepohonan. "Iwan Lee. Redaktur gosip, majalah mingguan *Gombal*. Kantor : Jalan Cacing Gelang 26, Jakarta Pusat." Dan sebuah bis kota berhenti di halte (kami telah mengarungi jalan sepanjang satu halte). Tanpa mengajak ia meloncat ke atas bis itu sambil meninggalkan teriakan :

"Cari aku ke kantor ya . . . ?"



Sewaktu masih di kota P, di daerah kami, ia bernama Ridwan Ilyas. Seorang wartawan daerah yang lebih senang disebut penyair. Dan sangat senang dipanggil aktor, karena ia suka main drama. Ambisinya yang besar membuatnya berpindah dari satu koran ke koran lain. Tiga buah perusahaan koran di daerah kami pernah memakainya sebagai wartawan kebudayaan. Dan karena ia punya kesenangan macam-macam, ia terkenal sehingga baginya kota P terlalu sempit untuk berkembang. Itu pernah disebutnya padaku lima tahun yang lalu.

"Coba kau pikir, istriku hanya pandai beranak. Sedikit pun buku-bukuku tidak disentuhnya. Di rumah aku mau buat apa. Mau omong filsafat dengan siapa? Dengan kucing? Istriku hanya tahu memasak dan mencuci pakaianku. Bosan nggak tu. Lalu di kota ini? Siapa yang mau memamah ide-ideku? Kau lihat berapa orang yang hadir menonton drama kontemporerku? Padahal kita punya fakultas sastra di sini Pendek kata kota ini semakin sempit. Aku mau ke Jakarta bung." Ucapnya suatu hari.

Diam-diam aku telah kehi-

langan dia sejak itu. Kawanku yang punya pikiran jernih dan pandai bicara sudah berangkat ke Jakarta. Teman-teman yang pernah bertemu dia, hampir semua memuji keberhasilannya. Ia berkembang di Jakarta kendatipun ia telah mengorbankan keluarganya. Seorang istri setia dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil. Ia tega mengirimkan surat cerai buat istrinya demi cita-citanya yang tidak sepenuhnya dimengerti istrinya itu. Untunglah keluarga istrinya masih tergolong berada dan masih punya sebidang kebun cengkeh yang terletak di lereng sebuah bukit di dekat pantai. Dulu kebun ini amat dibanggakan Iwan yang dulu bernama Ridwan itu padaku.

"Angin laut dan gubuk di kebun ini akan melahirkan sejumlah sajak-sajakku yang terbaik. Kau mesti iri padaku."

"Kau beruntung."

"Ya. Aku mau berhenti dari perusahaan surat kabar brengsek itu. Lebih baik aku menulis novel sambil bertani di sini," ujarnya suatu hari.

Banyak teman-teman yang menyayangkan kepergiannya. Banyak pula yang menaruh kagum karena keberaniannya.



"Begitukah cara orang di Jakarta?" Pikirku setelah ditinggal Iwan di halte bis kota. Ah, barangkali ia sibuk atau punya pekerjaan yang tidak dapat ditunda. Atau barangkali aku terlalu perasa dengan cara-cara yang tidak pernah kualami di kotaku yang ramah. Mungkin juga Iwan

mengajarku untuk menghargai waktu yang mahal di Jakarta.

Sesampai di rumah kos, aku masih berpikir tentang dirinya. Berkali-kali kubaca kartu namanya dan kuperlihatkan pada teman sesama kosku.

"Kawanku ini telah hebat sekarang," kataku dengan bangga.

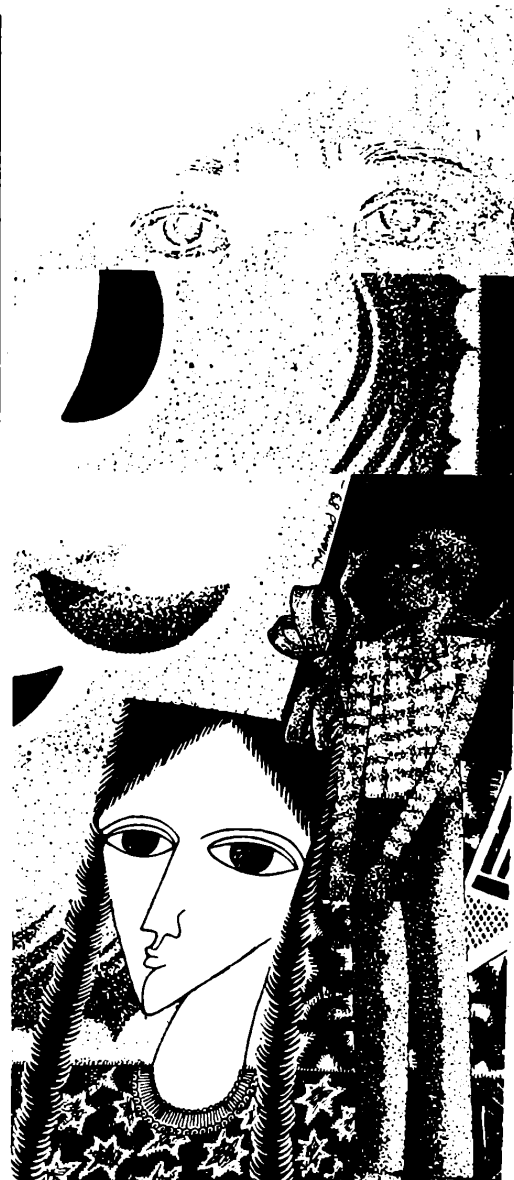
"Majalah *Gombal* memang laris karena gosipnya," ia membenarkan.

Lalu keinginanku untuk bertemu dengan Iwan semakin bertambah saja. Setelah dua kali berganti bis kota dan sekali naik bajaj, akhirnya kutemui jalan Cacing Gelang di bilangan Jakarta Kota. Sebuah bangunan bertingkat tiga dengan tangga berlorong seperti gang yang sempit dan kotor oleh kertas-kertas yang berserakan. Aku sampai ke kamar kerjanya di lantai dua. Kudapati Iwan sedang mengetik dan beberapa orang yang berada di ruangan itu juga sedang mengetik. Mereka seperti berpacu menyelesaikan ketikan masing-masing.

"Aku telah menduga kau akan datang. Sori ya, kemaren aku terburu-buru karena harus *op tijd* mengunjungi seorang artis muda yang akan kuwawancarai. Bagaimana kalau kutraktir kau makan siang di bawah? Biar santai ya?"

Ia membenahi kertas-kertas dan mengajakku ke sebuah warung nasi Padang di seberang jalan. Dan ia tak henti-hentinya bicara kendatipun mulutnya penuh dengan nasi. Aku merasa nyaman mendengar saja sambil menikmati makan siang bersama teman lama.

"Artis itu, akulah yang mengorbitkannya hingga sampai ke



tangga karir seperti sekarang. Sebulan yang lalu selama seminggu ia bersedia menemaniku menulis novel di Puncak. Wuah, aku seperti anak raja dibikannya. Mengasyikkan. Tidur, makan, bernang. Bila ia tertidur, aku menulis sampai ia mengganguku lagi. Bung bisa menunjukkan di mana aku bisa berbuat begitu di kota kita? Tidak ada kan?"

Aku hanya menggeleng.

"Novelku hanya untuk majalah *Gombal*, kalau tidak mana ada novelis yang mampu melariskan majalah itu. Lalu cewek itu sekaligus kuorbitkan. Wartawan daerah mana yang bisa mendapatkan hasil berlipat ganda seperti itu? Kau percaya dengan omonganku itu tadi apa tidak?"

"Aku percaya kalau kau yang bicara."

"Bagus. Dan sebulan sebelum itu, aku baru saja memutuskan hubunganku dengan seorang cewek bule yang sudah hampir setahun *samen leven* denganku." Ia menatapku seperti menguji apakah aku betul-betul percaya dan kagum dengan omongannya. Untuk itu aku bertanya sekedar memperlancar obrolan.

"Cewek mana dia?"

"Perancis, bung." Ia mengeluarkan sebuah foto dari dalam dompetnya yang tebal. Seorang perempuan berpakaian bikini di kolam renang tertawa menantang. "Dia sedang ngambek dengan suaminya, seorang dosen matematik di Paris. Lalu dia melanglang buana keliling dunia. Sampai di Jakarta ketemu aku. Kutembak. Ia tewas di bawah selangkanku."

Kami tertawa kegelian karena merasa lucu dengan istilah yang diucapkannya. Kemudian aku melihat diriku sendiri kaku berhadapan dengan Iwan. Aku pasti tidak punya cerita yang bakal menarik untuk didengarnya. Barangkali karena aku sedang memikirkan kedua anakku yang kini kutinggalkan di kota P. Kubayangkan mereka menangis setiap bangun tidur karena tidak ada ayah yang akan mengantarnya

ke kamar mandi untuk pipis dan gosok gigi.

"Kau melamunkan keluargamu?" Ia menyentak.

Aku tersenyum kecut karena kepergok.

"Jadi pegawai negri. Ya, paling-paling kau pensiun setaraf dengan camat. Lalu kau merasa tua dan tak berguna. Aneh, kok kau betah hidup sebagai pegawai negri jaman ini?"

"Nasib."

"Nasib? Nasib tidak semata su-ratan. Kau tidakkan pernah menjadi bintang di lapangan karena kau tidak mengejar bola. Di Jakarta semua orang mengejar bola walau untuk sekali tendang, tapi di lapangan. Dan kusarankan kau cobalah menikmati malam-malam Jakarta supaya sedikit lebih segar. Kau berapa lama penataran di Jakarta ini?"

"Dua bulan."

"Kau akan kesepian. Terpencil di hutan yang penuh binatang buas. Sebaiknya kau lempar lembingmu ke sasaran buruan."

"Di rumah kos aku cukup merasa betah bersama teman-teman sekosku."

"Omong kosong. O, ya. Esok kau tidak menemui aku di Jakarta ini. Aku mau ke kota M memberi ceramah sastra di sebuah Universitas."

"Kalau kau pulang ke P, tentu kau mau memberi ceramah di Pusat Kesenian?" Aku memancing.

"Aku takkan pulang kalau tidak diundang. Sekarang aku sudah mahal. Kupikir kau dapat meyakinkan Ketua Pusat Kesenian untuk mengundang aku. Tidak banyak, tiket pulang pergi saja cukup."

"Yang benar. Sebagai putra daerah kau harus sumbangkan juga pikiranmu untuk daerah. Nanti kuusahakan meyakinkan Ketua Pusat Kesenian kita di P." Aku meyakinkannya.

Kami berpisah setelah menghabiskan secangkir kopi selesailah makan siang.



Dengan beberapa orang pengurus Pusat Kesenian kota kami, aku menunggu kedatangan Iwan Lee di pelabuhan udara. Aku berhasil menghimpun sejumlah besar *audience* untuk mendengarkan ceramah sastra kontemporer Iwan. Dan ia semakin merasa lega setelah koran-koran daerah melansir beritanya. Fakultas Sastra Universitas Pagaruyung mengundangnya juga untuk berceramah. Lalu di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Anu, lalu pabrik semen, lalu raker camat-camat juga meminta Iwan untuk membacakan puisi-puisi terbarunya. Belum lagi persatuan guru-guru Bahasa. Pendek kata kedatangan Iwan ke kota kami atas prakarsaku ini betul-betul dimanfaatkan oleh masyarakat pencinta sastra dan budaya.

Setelah tidak ada lagi orang yang mengundangnya memberi ceramah, ia pun kembali ke rumah janda dan anak-anaknya. Ia rujuk kembali. Suatu pagi hari Minggu aku mengunjunginya di kebun cengkeh istrinya yang kini sudah pada mati diserang hama.

"Aku ingin jadi petani kembali. Kali ini untuk anak-anakku." Dan cangkul itu diayunkannya hingga menghunjam ke tanah. ***

NAMA

Oleh : J. Prapta Dh

Dia duduk menerawang ke atas dan tersenyum. Dia bakal melaksanakan rencana yang menurut dia sendiri lucu. Kemudian beranjak dari duduknya, berdiri pelan-pelan melangkah kakinya. Mulai berjalan. Dia masih tersenyum-senyum memikirkan rencananya.

Nah, tiba-tiba ada gagasan muncul untuk menemani seorang anak. Sia pa saja tak pandang bulu, asal dia seorang anak. Untuk kemudian langkahnya tidak tanpa tujuan: menemui seorang anak. Itu dia, seorang anak berjalan menuju kepadanya.

"Hei gus, siapa namamu?"

Anak itu tiada menjawab. Hanya tersenyum.

"Siapa kamu?"

Malahan si anak mengikik sambil menggigit ketiga jari kirinya dan lari kecil, agak menghindar dari orang tua yang berjenggot memutih dan bercambang itu. Meskipun dia sudah tahu siapa orang tua itu dan apa pekerjaannya, namun ia senang mengganggu dan bergurau dengannya.

"He heee ... hik hi hiiikk ... Mau apa kek?"

"Mau menanyakan namamu. Siapa kamu he?"

"Namaku ... ? Namaku Bodong!"

Kini kakek itu ganti terkekeh-kekeh mendengar nama itu. Lucu.

"Kek, minta uangnya."

Kakek itu terkekeh-kekeh lagi.

"Engkau mau uang? Mari ikut aku, asalah mau..."

"Ah, nggak mau! Jangan-jangan kamu suru aku telanjang lalu kau gambar anuku."

Kakek itu terpingkal-pingkal lagi sambil menepuk-nepuk bahu anak itu.

"Tidak, mari ikut aku!"

Segera kakek berjalan menuju rumahnya. Anak kecil mengikutinya agak jauh di belakang.

Sampai di rumah.

"Mari nak, masuk! Duduklah!"

Sementara anak duduk sambil mengagumi lukisan-lukisan dan hasil karya lain di sekitar, orang tua itu masuk ke ruangan dalam. Kemudian orang tua yang masih kekar itu keluar lagi dengan membawa kain kanvas serta beberapa cat berwarna beserta kwasnya. Kemudian ia mengeluarkan beberapa lembar uang lima ratusan.

"Nah, kamu mau ini?"

Si anak diam saja, menatap orang tua dengan penuh pertanyaan.

"Boleh kamu memiliki uang ini."

Nah, simpanlah dulu di dalam sakumu!"

Anak tambah bingung ketika kakek itu memasukkan uang itu ke dalam saku celananya. Belum pernah ia miliki uang sebanyak itu. Lalu kakek dengan senyum lebar menepuk-nepuk bahu si anak. Tetapi dengan demikian, kini anak itu merasa kaku dan merasa dibatasi ruang gerakannya. Tidak bisa lagi mempermainkan Pak Tua itu.

"Gus, sekarang aku minta tolong."

Gambarkan pada kain ini awan-awan seperti yang biasa kamu lihat."

Gambarkan? Itulah pertanyaan yang timbul di benak si anak. Bukankah dia sendiri seorang pelukis besar dan terkenal? Mengapa menyuruh anak kecil yang tak tahu-menahu untuk menggambar barkannya? Anak itu lama terdiam sambil menggigit jarinya.

"Saya tidak bisa kek."

Kakek terkekeh-kekeh.

"Tidak apa-apa gus, sebisamu saja."

Jangan takut. Ayolah, coba nak. Engkau akan kujadikan pelukis seperti aku. Bila engkau sekiranya malu, akan kutinggalkan tempat ini dan kau bisa sesukamu menggambar. Okey? Baik."

Kemudian kakek masuk ke ruangan dalam dengan tersenyum-senyum. Di dalam sana dia merenung, menyusun rencana selanjutnya untuk usahanya yang satu itu. Si anak terbingung agak lama. Lalu anak itu dengan sangat hati-hati dan takut mulai menggunakan cat dan meng

oleskan kwasnya pada kain kanvas dengan maksud menggambar sebagaimana yang diminta oleh kakek.

Setengah jam kemudian, anak kecil itu berteriak memanggil-manggil kakek: "Kooeek ..., Suudaaah ... Tidak bisa..." Kakek datang berlari-lari dengan senyum pengharapan, sedang anak itu meringis kemalu-maluan. Melihat hasilnya, kakek itu mengangguk-angguk sambil ke dua tangannya memegang lengan si anak "Bagus, bagus! Nah, sekarang di bagian ini, di bawahnya, gambarkan sebuah cakar ayam. Sini di bagian bawah awan-awan."

"Cakar ayam?"

"Ya, cakar ayam seperti yang pernah diajarkan di sekolah." Kakek menoleh ke wajah anak. Terjadi pandangan yang kontras. Yang satu pandangan memimpin dan yang lain pandangan bertanya-tanya. Dipegangnya bahu si anak itu digoyang-goyangkannya dan diciumnya dengan penuh kegembiraan. "Nah, selamat bekerja!"

Kakek masuk lagi ke dalam diikuti oleh pandangan anak kecil itu. Di luar ranting-ranting dan dahan-dahan mengangguk-angguk digerakkan angin. Di dalam lukisan-lukisan yang berben-tuk topeng-topeng terasa menertawakan si bocah. Tersadar dari lamunan, si anak kecil kembali ke kanvas meneruskan kewajibannya. Dia terpaksa berusaha menggambar sebuah cakar ayam.

Setengah jam kemudian, orang tua itu datang lagi. "Nah, bagaimana gus?"

"Tidak bisa kek."

"Ha ha haaa aa... Bagus, bagus. Sudah, sudah. Sudah cukup gus." Sambil mengangguk-angguk dielusnya kepala anak kecil itu, sedangkan anak itu tak habis-habisnya bertanya dalam hati:

"Nah, gus sekarang sudah selesai."

Mau pulang atau mau melihat-lihat di sini dulu? Terserah. O ya, ini ada kembang gula sedikit, ambillah! Atau mau minum?"

"Tidak kek, saya mau pulang saja. Sudah ya kek."

"Mau pulang? O ya, terima-kasih, terima-kasih. Besok main ke sini lagi ya, gus."

Si anak terus lari meninggalkan Sanggar Karya. Orang tua terduduk ter kekeh-kekeh sendirian dengan bebasnya. Terkeh dan terkekeh-kekeh lagi. Diam-bilnya kwas kecil dan dioleskannya sebuah tanda tangan pada bagian bawah kanan lukisan itu. Belum lama juga dia telah membubuhkan tanda tangannya untuk sajak-sajak seorang penyair yang hanya karena belum punya nama, sajak-sajaknya yang sebetulnya sudah matang itu selalu ditolak oleh majalah-majalah dan koran-koran di kotanya. Setelah penyair itu menggunakan nama pelukis tua

ran biasanya selalu terjual tiga buah dari sembilan puluh lukisannya. Sedangkan di antara yang terjual itu, justru terdapat lukisan anak kecil itu.

"Ini sungguh lukisan yang paling modern, berseni sangat tinggi yang pernah kujumpai. Inilah versi baru yang merupakan perkembangan yang pesat dari karya-karya Bung Arifin. Suatu warna yang baru!" Demikian komentar seorang pejabat tinggi, penggemar koleksi lukisan dari pelukis-pelukis ternama yang telah mempunyai otoritas besar. "Ah, tak terkatakan nilainya. Hanya bisa dirasakan, dinikmati dan direnungkan dengan diam," kata temannya.

Kemudian dibayar lukisan itu dengan uang setengah juta. Maka tak habis-habisnya pelukis itu tersenyum, ter

"Apa alasanmu menilai demikian ?"

"Karena aku tidak mengerti isinya. Aku tidak mampu menangkap artinya."

"Hanya karena tidak mengerti artinya itulah engkau menganggap sajak itu sangat berbobot ?"

"Ya, kuanggap sajak itu terlalu tinggi buatku, sehingga..."

"Tetapi mungkin juga memang sajak itu tidak mempunyai makna apa-apa. Sajak yang sok. Sok berlagak sajak. Hasil ulah dari seniman yang sok nyeni? Namanya saja sudah menjamin semuanya."

"Ha ha haa aaa ..."

Ada pula yang memuji sajak itu hanya karena banyak terdapat banyak kata-kata asing dan kuno yang sok klasik.

Seorang kritikus terkenal menanggapi secara positif karena dia kenal baik dengan penyairnya.

Terhadap tanggapan-tanggapan itu si penyair sendiri hanya tertawa lebar.

Orang-orang yang sudah punya nama di kalangan publik tinggal memasang namanya di setiap karyanya, demikian dia memulai renungannya. Apa pun karyanya selanjutnya akan mendapatkan tempat. Seorang penyair tinggal memuntahkan kata-kata aneh dan tak dimengerti. Seorang kritikus ternama tinggal melampirkan penilaiannya dan akan dipakai sebagai patokan.

"Nama! Nama! Nama! Sekali lagi Nama!" Secara tidak sadar kata-kata itu mencuat dengan keras dari mulutnya. Baru kemudian dia menyadari telah berteriak-teriak dengan menggebu-gebu. Terhenyak dari lamunannya oleh suara nya sendiri.

"Ah, akan terciptakah orang-orang besar karena nama, koneksi, dan bukan karena prestasi di dunia ini?" Ia berdiri dan berjalan ke rumah sambil membawa kekhawatiran akan masa depan dunianya.



yang kebetulan juga penyair terkenal itu sajak-sajaknya mulai bermunculan di majalah-majalah. Lucu. Sungguh permainan yang lucu. Kini dia benar-benar mau membuktikan tesisnya yang pada akhir akhir ini menjadi buah renungannya. Tetapi baru akan terlaksana nanti.

Akhimya tiba juga masa yang ia tunggu: pameran tunggalnya berlangsung. Kali ini karya-karyanya yang terjual tak sebanyak biasanya. Sungguh suatu warna yang menyolok dalam lukisan sejarah hidupnya. Barangkali peristiwa ini tidak terlupakan. Bukan hanya karena kali ini karya-karyanya yang pada pame-

tawa sendirian dan terkekeh-kekeh menertawakan kelucuan dunia. Ha ha ha aaaa ... ha ha haa aaa ... Aku menang! Ia terlonjak-lonjak kegirangan dengan tangan kanan diacungkan dan tangan kiri memegang uang. Dia sangat senang dan bangga dengan kemenangannya mengelabui dunia. Kemudian bergegas pulang dengan membawa kebanggaan dan perenungan. Dia lalu ingat ketika teman penyairnya iseng menulis sajak secara ngawur di majalah terkenal. Beberapa tanggapan terungkap.

"Ah, sajak ini sangat berbobot. Kaya dengan simbol-simbol filosofis."

“Apa sebenarnya yang hendak kau pertahankan?” tanya Samijo pada dirinya sendiri. Ia tertegun tak bisa menjawab. Langkahnya yang tadi ringan jadi seret dan kemudian berhenti. Ia seakan-akan baru terbangun dari mabok panjang. Matanya bundar seakan-akan tak memiliki kesalahan. Seolah-olah nasiblah yang terlalu kurangajar memburunya terus, jadi bukan karena ia malas, teledor atau bikin banyak dosa.

“Aku ingin membuktikan bahwa aku mampu menghadapi ini semua”, jawab Samijo kemudian. Tapi ia sendiri merasa jawaban itu tidak bagus. C pat-cepat ditambahinya. “Aku ingin mengalahkannya semua ini. Biar saja segalanya mempermainkan diriku, aku akan meladeninya dengan sabar dan tenang. Toh pada suatu saat nanti segalanya akan punya akhir. Kalau toh tidak, barangkali memang bagianku sudah ditakdirkan begini sebegini”.

Untuk sementara ia puas. Lalu mulai melangkah lagi. Kini ia mencoba mengingat siapa sebenarnya yang telah mengeluarkan pertanyaan itu untuk pertamakalinya alu ia ingat seorang wanita, temannya ngobrol ketika menunggu bus di jalan Setiabudi. Entah kenapa keduanya sama-sama menceritakan penderitaan yang mereka alami. Wanita itu mengakhiri pertemuan itu dengan pertanyaan yang sebenarnya ditujukan pada dirinya sendiri. “Untuk apa semua usaha-usaha kita ini?”

Samijo menarik nafas panjang, lalu membelok ke tukang warung

APA

Oleh : Putu Wijaya

Tegal. Ia melahap nasi setengah dengan dua potong tempe dan tahu goreng. Kecap dan cabe hijau ditelannya banyak-banyak. Sementara itu ia teringat pada anak dan istrinya. Kedua mereka itu kini sedang menunggu di rumah. Uang yang baru saja diterimanya dari penjualan emas perhiasan tadi di Pasar Senen, mereka butuhkan untuk mudik ke Yogya. Menjenguk eyang yang menurut suratnya sudah kangen sekali pada cucunya.

Samijo ingat lagi, bukan sekali ini saja ia berbuat baik untuk anaknya, istrinya dan keluarga istrinya. Hampir sepanjang tahun, sepanjang umur perkawinan mereka. Ia merasa selalu berkorban. Selalu berusaha untuk menyenangkan hati mereka. Ia bahkan tidak banyak punya waktu untuk mengurus pekerjaannya sendiri. Apalagi mengurus keluarganya sendiri.

Sering waktu sendiri Samijo dibuntuti oleh bayang-bayang muka ibunya, adik-adiknya serta bapaknya yang sudah lumpuh. Mereka semua membutuhkan pertolongan. Tapi Samijo jangankan menolong, memikirkan keadaan mereka pun tak sempat. Malahan sering mengirim surat untuk mengeritik

dan menyalahkan saudara-saudaranya yang terlalu mengandalkannya.

Sambil meneguk secangkir kopi kemudian Samijo teringat juga bagaimana ia melarang keluarganya untuk datang. Tetapi untuk pulang, ia juga tak mau. Diam-diam sebenarnya ia sudah memutuskan hubungan. Diam-diam ia sudah makin banyak menempel ke tubuh keluarga lain, tubuh keluarga istrinya. Ini memang tak bisa dihindari karena Samijo selalu merasa punya kuajiban untuk menjaga ketenangan. Sedikit saja istrinya merengut, sedikit saja anaknya kelihatan tak senang, ia sudah bingung. Ia langsung menyalahkan diri sendiri.

“Aku malu. Aku sebenarnya telah membiarkan diriku jadi budak”, kata Samijo sambil mengambil sebuah pisang goreng. Ia mengangguk dan mulai mengata-ngatai dirinya. “Aku ini tolol. Tak punya sikap. Lemah. Selalu mengalah. Tak berani mengambil tindakan. Suka disakiti. Maunya enak terus. Terutama sekali pengecut. Terutama sekali pengecut. Terutama sekali pengecut dan tidak mau menderita sedikit-tidak mau menderita sedikit”.

Tetapi sesudah ia habis-habisan menghina dirinya, ia kemudian membeli dua puluh potong tempe goreng, sepuluh biji pisang goreng untuk dibawa pulang. Pada akhirnya selalu begitu. Setelah ia mengeritik dirinya sendiri, ia kembali meneruskan tanpa peduli apa yang barusan dikritiknya. “Ini barangkali memang bagian dari

nasibku", katanya menerima uang kembalian. Ia memeriksa dompetnya dan kemudian memanggil sebuah becak untuk mengantarnya pulang.

Aneh sekali setengah jam ia menunggu, tak ada becak, tak ada Bajaj, tak ada angkutan yang lain. Ia mencoba mencari di tikungan yang lain, tapi selalu penuh. Akhirnya ia nekat mencari taxi. Hebatnya taxi juga penuh. Ada beberapa yang kosong, tapi ketika ia menyebutkan tujuannya, tak ada yang mau. Mungkin karena terlalu dekat, atau arahnya bertentangan dengan daerah taxi.

"Aku merasa aneh", kata Samijo. "Belum pernah seperti ini".

Setengah jam berikutnya dengan berganti-ganti pojokan ia menghadang lagi. Kosong.

Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan untuk mencari kendaraan banyak sekali. Makin banyak saja, karena saat pulang kerja. Samijo menyumpah-nyumpah. Kemudian ia terpaksa mengalah dan berjalan.

Langit kelihatan hitam. Hujan besar agaknya sudah mau menerkam jalan-jalan. Di jalur lambat kendaraan bermotor melesat dengan gila-gilaan. Samijo jadi pusing. "Sialan, nasib orang kecil memang selalu begini", ujarnya.

Tiba-tiba sekali sebuah mobil mengerem di dekatnya. Samijo tersentak, hampir saja memaki. Sebuah kepala yang dikenalnya menjulur ke luar.

"Samijo!"

"He kamu Soleh!"

"Mau ikut tidak?"

"Ke mana?"

"Ke Arab!"

Samijo tercengang.

"Ke mana?"

"Arab!"

Samijo tertegun. Banyak pertanyaan masuk kepalanya. Tapi entah kenapa kemudian ia mengangguk.

"Tapi bagaimana...?"

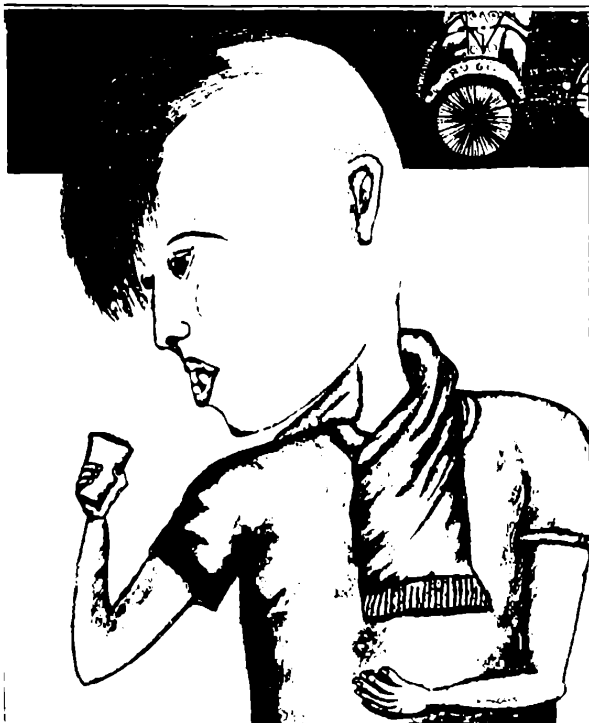
"Ah beres nanti diatur. Naik!"

Samijo naik.

Di rumahnya anak bininya menunggu dengan sia-sia.

Dan seorang Dewa menulis di buku catatannya. "Hampir saja ia menggagalkan rencana kita. Untung kemudian segalanya berjalan menurut rencana. Selanjutnya tak ada kesulitan, semua berjalan dengan normal. Semua bisa dikuasai. Semua bisa diatur sebagaimana biasa".

Jakarta, 7 Januari 1981



Bergabung bersama kami :

GREGORIUS PANDUSETIA BUDIANTA

Jakarta, 8 Mei 1983

3.100 gram, 49 Cm.

*Kepada dokter Benny Putuhena
para suster RS Alvernia Agusta
di Rawamangun, dan segenap
saudara yang telah memberikan
pertolongan, perhatian dan
sambutan hangat,
kami ucapkan terima kasih. -*

*Salam sejahtera,
EKA BUDIANTA (Ayah)
MELANI BUDIANTA (Ibu)
CITRANINGTYAS (Kakak)*

"HUTAN PLASTIK," TONTONAN ABAD DUAPULUH SATU ?

Tidak bisa dibayangkan seorang Sardono W. Kusumo, membikin suatu promosi pementasan dengan kalimat bombas seperti itu. Mungkin ada semacam ketakutan pada dirinya bahwa pertunjukannya tak ditonton orang, atau Sardono sendiri jauh di lubuk hatinya sudah menyangsikan bobot keseniannya ?

Tetapi memang menonton pertunjukan hutan plastiknya Sardono kita seperti sedang diberi isian doktrin tentang kegawatan lingkungan kita di abad duapuluh satu nanti. Misalkan masalah kependudukan suku Dayak Kenyah, lalu hutan ditebang modal asing, pergeseran nilai-nilai, yang kesemuanya dirangkum dalam buku terbitan Sinar Harapan yang diberi judul.

Tetapi kenapa kita katakan problem tersebut menggawat di abad duapuluh satu, sebab toh di abad duapuluh sekarang ini problem tadi sudah terjadi, seperti yang disebarakan di koran-koran.

Jadi merk abad duapuluh satu mengesankan saya bahwa pasti pementasan tersebut mengandung unsur tehnik kesenian yang memakai *tehnologi tinggi*. Apa lagi Sardono menamakan pertunjukannya sebagai MULTI MEDIA, alias menggunakan media berbagai.

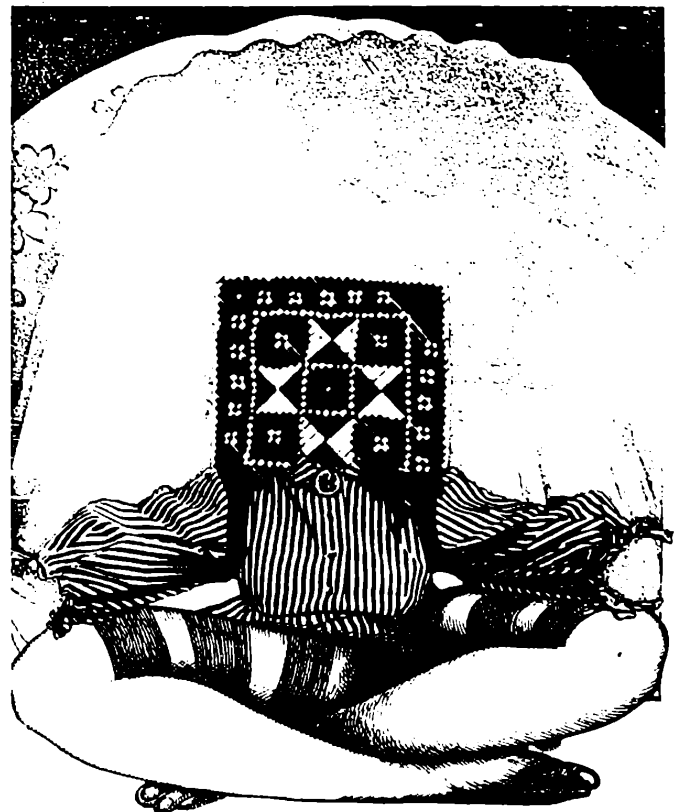
Baiklah saya coba menggambarkan situasi pertunjukan, yang dibuka dengan lampu gelap pekat di ruang Teater Arena yang kursinya sudah disingkirkan. Bunyi serangga satu-satu, bunyi burung berkicau lemah, lalu perlahan-lahan sinar temaram jatuh ke tabir kain dengan belakangnya segunduk plastik yang digerakkan.

Lalu bunyi air yang diperbesar sekian kali oleh musikus Otto Sidharta membikin degup jantung bertambah cepat, gerak plastik semakin cepat, muncul penari dengan iringan rintihan penyanyi Dayak. Penari yang menggunakan elemen tari suku Dayak tadi mengesankan tarian ritual yang dideformir. Kemudian kemunculan penari Francoise Mothes dan seorang lagi dari IKJ, serombongan ibu-ibu tua menggendong ranting, dengan gerakan sederhana mengelilingi pentas mengesankan suasana pertentangan, kepasrahan, ketakberdayaan dan lain-lain. Adegan tersebut muncul kuat andaikan ada keseimbangan dengan tehnik pencahayaan.

Lalu film meta ekologo juga disemprotkan pada layar dengan tehnik proyektor yang digerakkan, sehingga membikin bola mata melotot ke luar, memusingkan, apalagi sering kali dibikin out of focus, yang disengaja.

Sementara film menyorotkan pohon tumbang dengan derik mesin pemotong yang sugestip, dengan tehnik editing yang baik, suasana pertunjukan langsung bisa hidup. Kemudian pesta gelembung plastik yang dilempar-lemparkan ke tengah arena, sehingga bak nampan kepenuhan. Sementara itu cahaya tidak ditata dengan baik, sehingga refleksi plastik yang tajam tidak terungkap.

Secara keseluruhan tontonan Sardono ini melelahkan, sementara itu dengung hantarannya yang tertulis di buku Hutan Plastik masih mengiang, menambah beban doktrin hutan plastik. Sardono rasanya terlalu berat menyandang beban ide, sedangkan tehnik keseniannya belumlah trampil. Entah kalau diulang kita menontonnya di abad duapuluh satu nanti ? (hardi).



Pengantar

Kawabata Yasunari, pemenang Hadiah Nobel untuk kesusastraan tahun 1968 ini, telah dikenal di Indonesia lewat beberapa karyanya yang telah diterjemahkan. Ia terutama sekali dikenal lewat beberapa novelnya, terutama Yukiguni, "Negeri Salju". Namun sebenarnya Kawabata banyak menulis cerita pendek yang ringkas; ia telah menulis dalam bentuk semacam itu, yang ia namakan tanagokoro no shosetsu, "kisah-kisah telapak tangan" dan dalam suatu kesempatan ia pernah mengatakan bahwa kisah-kisah pendek itulah sebenarnya yang menjadi kesayangannya.

Rupanya memang kekuatan novelis ini terletak pada penyusunan kisah yang mirip sketsa impresionistik. Bahkan novel-novelnya tidak ada yang diselesaikannya sekali gus. Novel-novel itu berkembang lambat sekali sampai mencapai bentuknya yang kita kenal sekarang ini. Yukiguni, misalnya, mula-mula berupa cerita pendek. Ternyata diulur dengan tambahan satu bagian lagi. Masing-masing diterbitkan di majalah secara terpisah. Dan kemudian bagian-bagian selanjutnya ditambahkan: dua bagian lagi menjelang akhir tahun 1935, dua bagian ditahun 1936 -- begitu seterusnya. Dan setelah penambahan dan perubahan, pada tahun 1947 muncullah novel tersebut dalam bentuk yang jadi. Novel-novel Kawabata yang lainpun mengalami proses serupa.

Dua cerita yang diterjemahkan ini bersumber pada edisi bahasa Inggris oleh Edward Seidensticker, yang dimuat dalam Contemporary Japanese Literature yang diedit oleh Howard Hibbett, Tokyo, 1978. Meskipun terjemahan langsung akan lebih mendekati aslinya, terjemahan ini setidaknya diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bahan dan teknik Kawabata menyusun cerita.

Sapardi Djoko Damono

POHON PREM

Kawabata Yasunari

Ibu dan ayah itu sedang memperdebatkan sesuatu waktu mereka duduk berlawanan dan memandang dua atau tiga bunga merah di pohon prem tua itu.

Setelah beberapa puluh tahun, bunga pertama telah bermekaran dicabang rendah itu juga. Pohon itu sama sekali tak berubah, sejak si ibu datang ke rumah itu sebagai pengantin. Tak ingat lagi, kata si ibu. Pengelakan ini menganggu si ayah. Tak punya waktu untuk pohon prem, kata si ibu. Soalnya si ibu telah menyia-nyiakan waktunya, kata si ayah. Masalahnya tampaknya adalah bahwa si ibu tidak berminat membagi berbagai perasaan dengan suaminya tentang pendeknya hidup manusia dibandingkan dengan hidup pohon prem tua itu.

Percakapan menjurus kedodol Tahun Baru. Si ayah bilang bahwa pada tanggal dua Januari ia membeli dodol dari Fuget sudo. Si ibu bilang sama sekali tak ingatt hal itu.

"Tapi aku masih ingat baik-baik bahwa kuhentikan mobil di Meiji dan Fuget sudo, dan aku membeli dodol di kedua toko itu."

"Kuingat Meiji. Tapi kau belum pernah sekalipun membeli apapun di Fuget sudo sejak aku berada di rumah ini."

"Kau ini bicara seenaknya saja."

"Kau tak pernah membelikanku apapun."

"Tapi kau memakannya. Aku tahu aku yang membelinya."

"Kau membuatku merasa tak enak. Kau memimpikannya. Kau bicara tentang yang kau impikan."

"Oh?"

Di dapur, anak gadisnya yang sedang makan mendengarkan perdebatan itu. Ia tahu siapa yang benar, tetapi tak berkehendak membukanya. Ia berdiri terseenyum di samping ceret.

"Kau yakin kau membawanya pulang waktu itu?" Si ibu tampaknya ingin menyatakan bahwa setidaknya si ayah mungkin telah membeli dodol itu dulu.

"Aku membelinya -- tetapi mungkin ketinggalan dalam mobil?" Ia jadi ragu-ragu.

"Kalau kau telah meninggalkannya dalam mobil, sopirnya tentu telah membawanya ke mari. Ia tentu tidak pergi begitu saja dengan dodol-dodol itu. Kan mobil kantor."

"Memang."

Si gadis agak gelisah.

Ia menjadi gelisah karena ibunya telah lupa hal itu, dan ayahnya telah membiarkan keyakinannya digoyahkan begitu mudah.

Si Ayah berjalan-jalan pada tanggal dua Januari itu dan mobilnya disuruh mengikuti di belakang, dan ia telah membeli sekotak besar dodol manis di Fuget sudo. Ibu telah ikut memakannya.

Hening; setelah itu dengan sangat tenang Ibu teringat.

"Oh, itu! Kau membelinya, kan?"

"Ya."

"Kuingat sekarang. Kita memberikannya kepada seseorang. Terbungkus rapi. Siapa ya?"

"Ya. Kau memberikannya kepada seseorang." Ayah bicara seolah-olah urat yang mengejang dileher tiba-tiba mengendor. "Kepada Fusae barangkali?"

"Fusae, barangkali. Ya. Kukatakan seharusnya tidak diperlihatkan anak-anak."

"Ya, Fusae."

Dan pertengkaranpun usai. Rasa sepakat tampaknya memuaskan keduanya.

Namun kenyataannya berbeda. Mereka dulu itu tidak memberikannya kepada Fusae, pembantunya yang dulu, tetapi kepada anak lelaki tetangga sebelah.

Si Gadis menunggu sampai ibunya teringat hal itu pula. Tetapi hanya suara ceret teh saja yang kedengaran dari ruang makan pagi.

Gadis itu menyediakan makan siang.
 "Kau dengar percakapan kami tadi, Yoshiko?" tanya Ayah.
 "Ya."

"Ibumu sudah pelupa benar. Semakin pelupa dia, semakin berpura-pura dia bahwa segalanya beres. Kau harus membantunya mengingat-ingat segala sesuatu."

"Aku sangsi siapa diantara kami yang lebih pelupa. Kali ini aku kalah, tetapi aku masih sangsi."

Anaknya berfikir akan mengatakan sesuatu tentang Fusae dan anak lelaki tetangga itu tetapi tak jadi.

Dua tahun setelah itu, ayahnya meninggal. Ia telah menderita serangan otak dan jarang pergi kekantor sebelum itu.

Dan tetap saja bunga-bunga prem per tam bersemi dari dahan bawah itu. Yoshiko sering memikirkan masalah Fugetsudo. Ia tak pernah mengatakannya kepada ibunya. Mungkin sekali ibunya sudah melupakannya.

(Terjemahan: Sapardi Djoko Damono lewat edisi Inggris oleh Edward Seidensticker)

DELIMA

Kawabata Yasunari

Dalam angin kencang malam itu, pohon delima itu rontok daun-daunnya.

Daun-daun itu menumpuk berbentuk lingkaran di kaki batang pohon itu.

Kimiko terkejut melihatnya telanjang pagi harinya, dan mengagumi bundarnya lingkaran daunan itu.

Ada sebutir buah delima, sangat bagus, tetinggal di pohon.

"Lihatlah buah itu," katanya memanggil ibunya.

"Aku telah lupa." Ibunya memandang pohon itu sekilas lalu kembali ke dapur.

Itu membuat Kimiko merenungkan kesepian mereka. Buah delima yang di beranda itu tampaknya juga kesunyian dan terlupakan.

Kira-kira dua minggu sebelumnya, kemenakannya yang berumur tujuh tahun berkunjung menengoknya; ia segera saja memperhatikan delima-delima itu. Kemenakannya itu memanjat pohon itu.

Kimiko merasa sedang menghadapi kehidupan.

"Ada sebuah yang besar di atas," teriaknya dari beranda.

"Tapi kalau aku memetikanya, aku tak bisa turun nanti."

Benar. Turun dari pohon dengan dua belah tangan membawa buah-buah delima memang tidak mudah. Kimiko tersenyum. Kemenakannya itu anak manis.

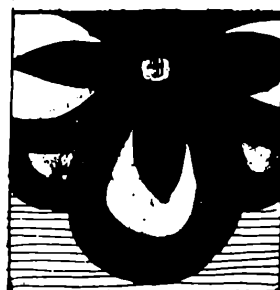
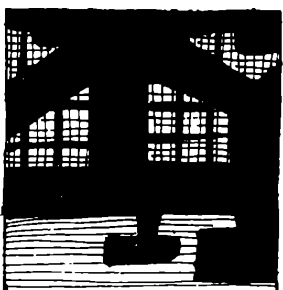
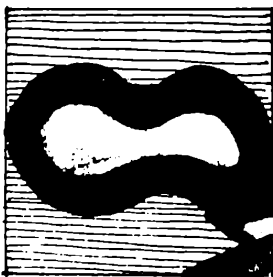
Sampai saat kemenakannya itu berkunjung, keluarganya sudah melupakan pohon delima itu. Dan sampai kini mereka telah melupakannya lagi.

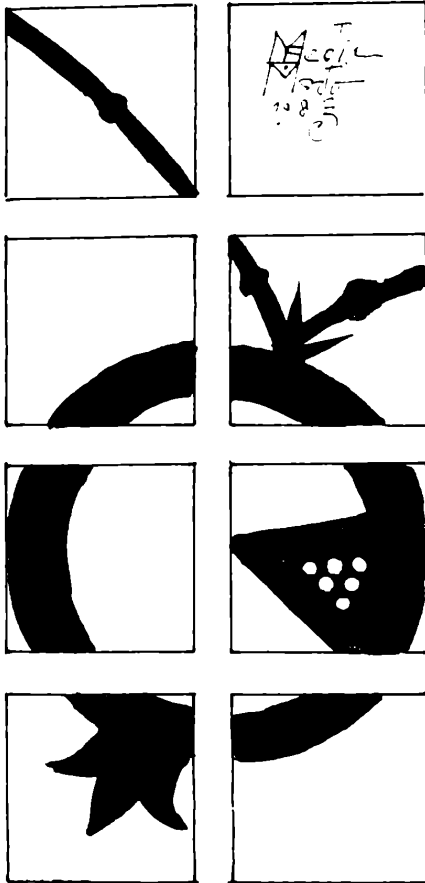
Kemudian buahnya tersembunyi di antara daunan. Kini ia tersembul jelas menatap langit.

Ada kekuatan dalam buah itu dan dalam lingkaran daunan di kaki pohon. Kimiko beranjak dan menjoloknya dengan sebilah bambu.

Buah itu begitu matang sehingga biji-bijinya tampaknya berusaha memecahkannya. Biji-biji itu tampak berkilau di sinar matahari ketika Kimiko meletakkannya di beranda, dan matahari seolah akan menyusup kedalamnya.

Gadis itu merasa seperti harus minta maaf.





Sekitar pukul sepuluh, ketika sedang menjahit di lantai atas. Kimiko mendengar suara Keikichi. Meskipun pintu tidak dikunci, pemuda itu tampaknya telah masuk melalui kebun. Suaranya mengandung sesuatu yang penting.

"Kimiko, Kimiko !" panggil ibunya. "Keikichi disini."

Kimiko membiarkan jarumnya lepas tanpa benang. Lalu ditusukkannya ke bantalan jarum.

"Kimiko selalu mengatakan betapa inginnya bertemu denganmu lagi sebelum kau berangkat. Keikichi akan berangkat ke medan perang. "Tetapi kami tidak bisa pergi menemuimu tanpa undangan, dan kau juga tak datang -- tak juga datang. Sukur kau datang hari ini."

Si ibu memintanya agar tinggal sam-

pai makan siang, tetapi ia terburu-buru.

"Yah, setidaknya makanlah delima. Kami menanamnya sendiri." Si ibu memanggil Kimiko lagi.

Pemuda itu menyalami Kimiko dengan matanya, seolah-olah ia lebih dari apa yang bisa dilakukannya dalam menunggu gadis itu turun. Kimiko berhenti ditangga.

Sesuatu yang hangat serasa menyusup kemata pemuda itu, dan buah delima terjatuh dari tangannya.

Mereka saling memandang dan tersenyum.

Ketika Kimiko menyadari dirinya ter senyum wajahnya menjadi merah. Keikichi bangkit dari beranda.

"Jaga dirimu baik-baik, Kimiko."

"Dan kau."

Ia telah berbalik pergi dan mengucapkan selamat tinggal kepada ibu Kimiko. Kimiko memandang ke arah pintu pagar setelah pemuda itu pergi.

"Ia begitu tergesa," kata ibunya.

"Dan delima itu begitu bagus."

Keikichi telah meninggalkan delima itu di beranda.

Jelas bahwa pemuda itu menjatuhkan nya ketika sesuatu yang terasa hangat menyusup di matanya dan waktu itu ia sudah mulai membelahnya. Ia belum sampai membelahnya menjadi dua. Delima itu tergeletak dengan biji-bijinya di atas.

Ibunya membawanya ke dapur dan mencucinya, dan memberikannya kepada Kimiko.

Kimiko merengut tidak mau menerimanya, dan kemudian, sekali lagi wajahnya memerah, menerima buah itu dengan pikiran yang agak kalut.

Keikichi seolah telah mengambil beberapa biji di bagian pinggir buah itu.

Dengan kehadiran ibunya di depannya, terasa aneh bagi Kimiko untuk tidak memakannya. Ia menggigit buah itu dengan acuh tak acuh. Mulutnya terasa pahit. Ia mencecap semacam kebahagia-

an yang memilukan, seolah-olah merasa jauh ke dalam dirinya.

Tanpa memperhatikannya, ibunya telah berdiri.

Ibunya menuju kecermin dan duduk. "Lihatlah rambutku. Aku tadi mengucapkan selamat pisah kepada Keikichi dengan rambut acak-acakan begini."

Kimiko mendengar suara sisir.

"Ketika ayahmu meninggal," kata ibunya lembut. "Aku takut menyisir rambutku. Kalau menyisir rambut aku melupakan apa yang sedang kulakukan. kalau aku sadar kembali terasa seolah-olah ayahmu menantiku untuk menyelesaikan sisiranku."

Kimiko teringat kebiasaan ibunya memakan sisa yang ditinggalkan ayahnya di piring.

Kimiko merasa seperti ada yang menariknya, suatu kebahagiaan yang menyebabkannya ingin menangis.

Ibunya barangkali telah memberikan delima itu kepadanya karena sayang kalau di buang. Hanya karena itu saja. Telah menjadi kebiasaan untuk tidak membuang-buang barang.

Sendirian dengan kebahagiaan tersembunyi, Kimiko merasa malu di hadapan ibunya.

Ia berpikir bahwa peristiwa tadi merupakan salam pisah yang lebih baik dari yang bisa dibayangkan Keikichi, dan bahwa ia bisa menanti pemuda itu sampai kapan pun ia kembali.

Ia memandang kearah ibunya. Matahari mencapai pintu kertas yang agak jauh dari tempatnya duduk di depan kaca.

Gadis itu agak takut-takut menggigit delima yang di pangkuannya.

(Terjemahan: Sapardi Djoko Damono berdasarkan versi Inggris oleh Edward Seidensticker)

